

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAKUL KARIMAH DI SDIT AL AMANAH RAWAMANGUN,
JAKARTA TIMUR**



Oleh:

**FATMA SARI DEWI
NIM. 21502400191**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025/1446

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAKUL KARIMAH DI SDIT AL AMANAH RAWAMANGUN,
JAKARTA TIMUR**



Oleh:

**FATMA SARI DEWI
NIM. 21502400191**

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAKUL KARIMAH DI SDIT AL AMANAH RAWAMANGUN,
JAKARTA TIMUR**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

FATMA SARI DEWI
NIM. 21502400191

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal 22 Juli 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

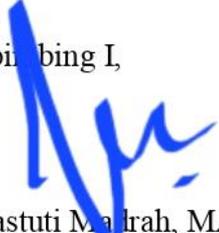
IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAKUL KARIMAH DI SDIT AL AMANAH RAWAMANGUN,
JAKARTA TIMUR

Oleh:

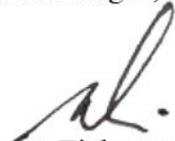
Fatma Sari Dewi
NIM. 21502400191

Pada Tanggal 10 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Muna Yastuti Ma'irah, MA
NIK. 211516027

Pembimbing II,


Drs. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd
NIK. 211585001

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,


Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Fatma Sari Dewi: Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur.

Pendidikan akhlak berperan penting membentuk karakter siswa, khususnya di tengah tantangan moral generasi muda pada masa kini. Sekolah dasar islam terpadu menjadi salah satu institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru-guru sebagai informan, dan siswa sebagai subjek pengamatan. Fokus penelitian diarahkan pada dimensi akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang diterapkan dalam program-program sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan dilaksanakan berdasarkan bentuk-bentuk akhlak melalui kegiatan harian maupun mingguan, yaitu 1) Akhlak terhadap Allah, melalui kegiatan Salat Zuhur Berjamaah, Salat Sunnah Dhuha, Membaca dan Menulis Al-Qur'an, dan Jum'at Al Kahfi, 2) Akhlak terhadap diri sendiri, melalui kegiatan Jum'at Sehat, 3) Akhlak terhadap sesama, melalui kegiatan Dauroh dan Jum'at Berbagi, dan 4) Akhlak terhadap lingkungan, melalui kegiatan Jum'at Bersih.

Pelaksanaan metode pembiasaan akhlakul karimah didukung oleh dukungan orang tua, kerjasama guru dan orang tua, antusiasme siswa, program yang terstruktur, serta didukung tata tertib dan fasilitas memadai. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya dukungan keluarga pada sebagian siswa, pengaruh negatif media sosial, kedisiplinan siswa belum merata, dan keterbatasan waktu di sekolah. Implementasi Program pembiasaan akhlakul karimah di sekolah dasar Islam terpadu terbukti efektif membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Temuan ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pendidikan akhlak dan karakter berbasis nilai-nilai Islam di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: implementasi, metode pembiasaan, pendidikan akhlakul karimah

ABSTRACT

Fatma Sari Dewi: Implementing the Habituation Method in Developing Akhlakul Karimah (Noble Character) at SDIT Al Amanah, Rawamangun, East Jakarta

Moral education plays a crucial role in shaping students' character, particularly amidst the moral challenges facing today's young generation. Integrated Islamic elementary schools are one such institution that integrates Islamic values into students' daily activities. This study aims to describe the implementation of the habituation method in moral education at SDIT Al Amanah Rawamangun, East Jakarta. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The subjects were teachers as informants, and students as subjects of observation. The focus of the study was on the moral dimensions of attitudes toward God, oneself, others, and the environment, as implemented in school programs.

The results of the study show that habituation activities are carried out based on forms of morality through daily and weekly activities, namely 1) Morality towards Allah, through congregational Zuhur prayer activities, Sunnah Dhuha prayer, reading and writing the Qur'an, and Friday Al-Kahfi, 2) Morality towards oneself, through Healthy Friday activities, 3) Morality towards others, through Dauroh and Sharing Friday activities, and 4) Morality towards the environment, through Clean Friday activities.

The implementation of the method of cultivating noble morals is supported by parental support, cooperation between teachers and parents, student enthusiasm, a structured program, and adequate rules and facilities. However, challenges exist, such as a lack of family support for some students, the negative influence of social media, uneven student discipline, and limited time at school. The implementation of the noble morals program in integrated Islamic elementary schools has proven effective in shaping students' character as a whole. These findings are expected to contribute to the development of Islamic values-based moral and character education at the elementary school level.

Keywords: *implementation, habituation method, noble character education*

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAKUL KARIMAH DI SDIT AL AMANAH RAWAMANGUN,
JAKARTA TIMUR

Oleh:

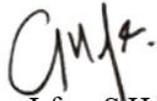
Fatma Sari Dewi:
NIM. 21502400191

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 22 Juli 2025

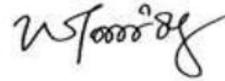
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.
NIK. 210513020



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.Si.
NIK. 211521035

Penguji III



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.
NIK. 211523037

Mengetahui,
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya
bahwa:

Tesis yang berjudul: “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 22 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Fatma Sari Dewi
NIM. 21502400191

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlakul Karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur" ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.), Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, dukungan, arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA, selaku Pembimbing I, dan bapak Drs. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd, selaku Pembimbing II. Yang dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Pimpinan, guru, dan staf SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur yang telah memberikan izin serta bantuan selama proses penelitian ini berlangsung.
5. Keluarga tercinta, terutama orang tua, suami, dan anakku yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, dan menjadi sumber kekuatan dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dasar. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 17 Juli 2025

Fatma Sari Dewi

DAFTAR ISI

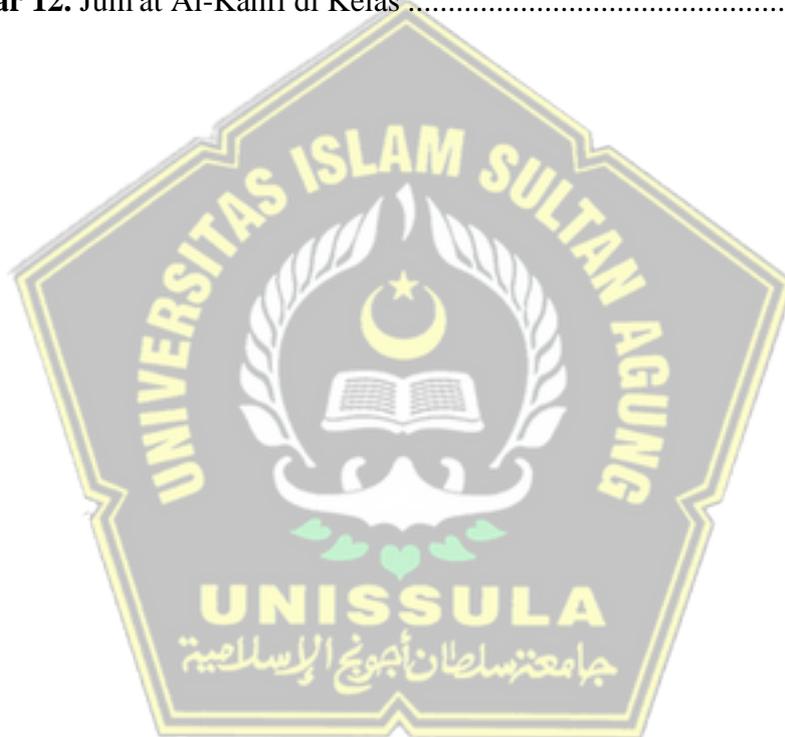
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
1. Pengertian Metode Pembiasaan	11
2. Implementasi Metode Pembiasaan	14
3. Tahapan dalam Implementasi Metode Pembiasaan	15
4. Strategi Pelaksanaan Proses Pembiasaan	16
5. Tujuan Metode Pembiasaan	18
6. Pengertian Akhlak	18
7. Pengertian Akhlakul Karimah	21
8. Bentuk-Bentuk Akhlakul Karimah Siswa	23
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	25
2.3 Kerangka Konseptual	28
BAB III	30

METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian & Desain Penelitian	30
3.2 Subjek & Objek Penelitian	30
3.3 Setting Penelitian.....	31
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	31
3.5 Teknik Uji Kedibilitas Penelitian	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
BAB IV	36
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Profil SDIT Al Amanah Rawamangun	36
4.2 Hasil Penelitian.....	40
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
BAB V	85
KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	29
Gambar 2. Analisis Data Miles & Huberman.....	35
Gambar 3. Ziyadah Hafalan kelas V	46
Gambar 4. Tartilqu Kelas III	48
Gambar 5. Murajaah dan Setoran Hafalan	49
Gambar 6. Salat Dhuha.....	50
Gambar 7. Salat Zuhur Berjamaah	51
Gambar 8. Dauroh Jum'at	53
Gambar 9. Kegiatan Jum'at Sehat.....	54
Gambar 10. Jum'at berbagi di kelas.....	56
Gambar 11. Kegiatan Jum'at Bersih	57
Gambar 12. Jum'at Al-Kahfi di Kelas	58



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Narasumber.....	32
Tabel 2. Kondidi Guru SDIT Al Amanah Rawamangun	37
Tabel 3. Kondisi Siswa SDIT Al Amanah Rawamangun	38
Tabel 4. Program Pengembangan SDIT Al Amanah Rawamangun	39
Tabel 5. Jadwal Aktivitas Harian SDIT Al Amanah.....	42
Tabel 6. Bentuk Pelaksanaan Pembiasaan Akhlakul Karimah.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan bangsa, terutama dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, serta memiliki moral dan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan kepribadian menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pada pasal tersebut tertulis bahwa poin beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, ditulis sebagai poin utama utama pendidikan nasional disamping tujuan lainnya. Tentunya, iman yang kuat akan melahirkan peserta didik yang bertakwa serta memiliki akhlak mulia. Maka dalam hal ini, dengan kurikulum merdeka pemerintah mengimplementasikan melalui program Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Profil Pelajar Pancasila adalah wujud dari tujuan pendidikan nasional yang berfungsi sebagai acuan dalam kebijakan pendidikan dan pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik. Profil ini sederhana, mudah dipahami

dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh pendidik dan pelajar. Terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemdikbudristekdikti, 2022). Dari enam dimensi nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai pelajar pancasila, dimensi pertama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, merupakan nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik.

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi (Rusmin B, 2017) berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik, dengan pendidikan budi pekerti sebagai inti dari pendidikan Islam. Pendidikan akhlak dianggap sebagai jiwa pendidikan Islam, tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, atau ilmu pengetahuan. Anak-anak memerlukan keseimbangan antara kekuatan jasmani, akal, ilmu, dan budi pekerti untuk membentuk kepribadian yang baik. Hal tersebut sejalan dengan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (Riwayat At-Tirmidzi) dalam (Said Ali Wahaf Al-Qahthani, 2018: 5):

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Yang Artinya: “*Sesungguhnya mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya*”

Dapat dilihat bahwa apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional serta implementasinya dalam kurikulum pendidikan yang berlaku serta program pendidikan penguatan karakter seperti profil pelajar pancasila, sejalan dengan tujuan pendidikan dalam sudut pandang islam yang menekankan konsep akhlakul mulia/karimah sebagai tujuan utama yang harus ditanamkan pada

peserta didik. Untuk itu maka sangat penting menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa sejak usia dini.

Di satu sisi, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak besar bagi masyarakat. Dampak positifnya, seperti mempercepat akses informasi dan memperluas wawasan, yang diadaptasi dengan bijak untuk memperkuat karakter bangsa. Namun juga membawa dampak negatif, terutama dalam perubahan nilai moral dan karakter generasi muda. Penyebaran budaya asing yang tidak difilter dengan baik menyebabkan degradasi budaya lokal, melemahkan identitas bangsa, serta memicu krisis moral dan akhlak. Hal ini dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan jika tidak diimbangi dengan kesadaran yang tinggi (Budiarto, 2020)

Pada tahun 2023, berdasarkan data dari Pusdatin KPAI, terdapat 3.877 pengaduan kasus terkait anak, dengan 329 kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Bentuk aduan tertinggi meliputi kasus perundungan (bullying), kekerasan seksual terhadap anak, serta kekerasan fisik dan psikis (Humas KPAI, 2024). Pada tahun 2023, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara KPAI melaporkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dari Januari hingga Agustus, dengan 861 kasus terjadi di satuan pendidikan. Rinciannya meliputi kekerasan seksual (487 kasus), kekerasan fisik/psikis (236 kasus), bullying (87 kasus), pemenuhan fasilitas pendidikan (27 kasus), dan kebijakan (24 kasus). Kasus kekerasan terhadap anak, berpotensi mengalami peningkatan tiap tahunnya (Fahham, 2024).

Selanjutnya sepanjang tahun 2024, berdasarkan data Pengaduan KPAI di sektor pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak, terdapat 2.057 kasus dengan jumlah korban 2.147 anak. Diantaranya, 679 (33%) merupakan kasus merupakan klaster perlindungan khusus anak. Empat kasus tertinggi pada klaster ini adalah anak korban kejahatan seksual sebanyak 265 kasus, anak korban kekerasan fisik d/a psikis 240 kasus, anak korban pornografi & cyber crime 41 kasus, dan anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) 29 kasus. Provinsi DKI Jakarta menempati jumlah korban tertinggi sebanyak 631 anak, disamping Jawa barat 484 anak, dan banten 233 anak sebagai korban. Untuk DKI Jakarta, wilayah kota/kabupaten dengan jumlah korban tertinggi adalah Jakarta timur 149 korban, Jakarta selatan 148 korban, dan Jakarta utara 131 korban (KPAI, 2025).

Beberapa bentuk kekerasan yang dialami siswa di lingkungan sekolah juga dijelaskan berdasarkan data penelitian Unicef, yaitu 1) ipukul dan dipaksa melakukan sesuatu oleh teman sebaya, 2) barang pribadi diambil atau dirusak oleh murid lain, 3) mendapat ancaman dari teman sebaya, 4) diejek atau dihina oleh murid lain, 5) dikucilkan secara sengaja oleh kelompok teman, dan 6) menjadi korban penyebaran rumor negatif yang merusak reputasi (Unicef, 2020).

Penyebab utama degradasi moral ini antara lain pergaulan bebas, penggunaan media sosial yang tidak bijak, dan kurangnya pengawasan dari orang tua (Elsa Salsabila et al., 2024). Serta disebabkan oleh faktor internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti minimnya pemahaman tentang ilmu agama, akhlak, dan etika, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya

moral dalam kehidupan. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga, pergaulan dengan teman, sekolah, hingga masyarakat yang membentuk karakter dan perilaku remaja (Hoerudin et al., 2023).

Berbagai penjelasan di atas menggambarkan bahwa kasus-kasus yang terjadi merupakan dampak dari rusaknya moral dan akhlak, dapat terjadi dilingkungan termasuk lingkungan sekolah, dan peserta didik sebagai pelaku maupun korban. Merupakan kewajiban seluruh pihak, baik orang tua, guru, dan pemerintah untuk terus mengatasi kemerosotan moral dan akhlak yang terjadi di masyarakat, sehingga harapan membentuk peserta didik berakhlakul karimah terwujud sebagaimana mestinya. Pembentukan akhlakul karimah memiliki landasan dasar kuat, yaitu hadist Nabi Muhammad Salallahu alaihi wassallam (HR. Bukhari & Ahmad) dalam kitab Minhajul Muslim (Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, 2019: 266):

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadist ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pembentukan akhlak sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim. Di lingkungan sekolah, pembentukan akhlakul karimah tidak hanya berdampak pada perilaku siswa pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar, interaksi sosial, dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan

merupakan pusat strategis membentuk karakter siswa melalui berbagai pembiasaan nilai-nilai positif.

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Metode pembiasaan menekankan pada pengulangan perilaku positif hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Dari sudut pandang Islam, pentingnya pembiasaan melakukan amal baik, disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Yang artinya: *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berusaha) di jalan Kami, pasti Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-‘Ankabut: 69)

Ayat tersebut bermakna setiap usaha yang dilakukan secara konsisten, akan membentuk kebiasaan baik. Serta akan membimbing seseorang menuju kebaikan. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan konsisten dapat diterapkan pada berbagai aspek kegiatan sekolah, baik dalam intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Metode pembiasaan merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik, karena melalui latihan dan repetisi, mereka terbiasa menginternalisasi kebiasaan sehari-hari. Dengan praktik yang terus-menerus, siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara otomatis tanpa perlu diingatkan (Maknun & Annisa, 2024). Metode pembiasaan dapat memberikan peluang bagi anak untuk membentuk perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam serta membangun budaya bangsa. Melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik, terjadi hubungan stimulus dan respons yang

mendukung pembentukan karakter dalam menghadapi kehidupan (Raniya & Waharjani, 2023).

SDIT Al Amanah Rawamangun, Pulogadung Jakarta Timur, sebagai sekolah berbasis Islam memiliki komitmen dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui pendekatan pembiasaan. Berbagai program telah diterapkan, seperti: sholat berjamaah di sekolah sebagai bentuk pembiasaan ibadah wajib, dan sholat dhuha, kegiatan baca tulis Al-Qur'an, dan kegiatan mingguan seperti jum'at bersih, jum'at sehat, jum'at berbagi, dan jum'at al kahfi. Berbagai kegiatan Implementasi metode pembiasaan ini menjadi bagian integral dalam budaya sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun dari hasil pengamatan di SDIT Al Amanah Rawamangun, masih terdapat siswa yang dalam pelaksanaan masih kurang disiplin seperti saat pelaksanaan sholat dhuha. Yaitu terlambat dan bermain-main dalam pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah. Berdasarkan keterangan dari guru di sekolah, mengatakan bahwa beberapa siswa yang masih lalai dalam pelaksanaan disebabkan karena masih dalam tahap belajar sehingga belum dilaksanakan sepenuh hati. Begitupun dengan pelaksanaan program yang lainnya.

Meskipun metode pembiasaan telah banyak diterapkan, efektivitasnya dalam membentuk akhlakul karimah siswa perlu dikaji lebih lanjut. Setiap sekolah memiliki dinamika dan tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan metode ini, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Melihat posisi SDIT Al Amanah Rawamangun, yang berada

dikawasan Kota Jakarta timur dengan segala permasalahan kehidupan, maka penelitian ini menarik untuk dikaji, bagaimana sekolah tersebut menerapkan metode pembiasaan di lingkungan sekolah sehari-hari sebagai sebuah perisai menghadapi kemerosotan moral dan akhlak dan gempuran arus globalisasi dan informasi yang semakin sulit dibendung dan difilter. Penelitian berjudul, Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlakul Karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun?
3. Bagaimana evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun?

1.3 Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun. Kajian difokuskan pada implementasi metode pembiasaan oleh guru dan sekolah dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak

kepada lingkungan melalui program kegiatan rutin di sekolah. Penelitian ini hanya mencakup lingkungan sekolah tanpa membahas faktor di luar sekolah secara mendalam.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya terkait penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah, dan

memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian pendidikan moral dan karakter.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman langsung dalam menganalisis penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman akademik dan praktis dalam bidang pendidikan karakter.

2. Bagi Guru dan Warga Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan warga sekolah dalam menerapkan metode pembiasaan secara lebih efektif. Dengan adanya kajian ini, sekolah dapat meningkatkan strategi pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut terkait metode pembiasaan dalam pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang studi lebih mendalam mengenai faktor pendukung, hambatan, serta efektivitas metode pembiasaan di berbagai konteks pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Pada pelaksanaan pembelajaran, banyak metode yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berbagai metode pembelajaran dapat menjadi pilihan bagi para guru atau pendidik sebagai cara untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tertentu diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sutikno, 2019: 26). Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah, urutan, dan cara yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan rincian dari pendekatan yang digunakan. Satu pendekatan dapat dijabarkan menjadi berbagai metode pembelajaran, yang difokuskan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Helmiati, 2012: 57).

Metode pembelajaran memiliki banyak jenis, diantaranya: metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode diskusi, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode demonstrasi metode musyawarah, metode seminar, metode forum, dan resitasi, metode eksperimen, metode sosiodrama, metode pemberian tugas belajar (Parihin et al., 2022). Macam-macam metode pendidikan Islam menurut an-Nahlawi (dalam Ritonga, 2021: 13) diantaranya, metode dialog (hiwar), metode kisah, metode perumpamaan (amtsal), metode targhib dan tarhib, metode pengalaman (pembiasaaan), metode ibrah, dan metode nasehat.

Metode Pembiasaan atau disebut juga dengan *habit forming* (pembiasaan), merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan terprogram. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan yang berintikan pada pengalaman yang dibiasakan untuk diamalkan. Model pembiasaan secara konsisten yaitu dilakukan terus menerus dan terprogram melaksanakan secara periodik dan rutin, sehingga program pembiasaan yang dilakukan memiliki unsur perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Amin & Sumendap, 2022: 260).

Model pembiasaan merupakan serangkaian perilaku positif yang perlu dilakukan oleh peserta didik secara rutin dan dilakukan dengan kesadaran penuh, sehingga dapat terbentuk kebiasaan yang berkelanjutan (Kemdikbud, 2019). Pembiasaan dapat berkaitan dengan kultur masyarakat yang merupakan perpaduan dari berbagai budaya. Kultur tersebut membentuk kebiasaan, yang dikenal sebagai “pembiasaan” dalam proses pembelajaran. Pembiasaan tidak hanya sebatas pemahaman materi, tetapi bertujuan untuk membangun kebiasaan dengan menerapkan kultur positif atau kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mentaati norma, peraturan dan tata tertib (Tsauri, 2015: 94).

Sebagai langkah awal dan dasar pendidikan, pembiasaan adalah alat yang paling penting. Sejak lahir, anak-anak perlu dilatih dengan kebiasaan dan perilaku yang baik, seperti dijadwalkan untuk mandi dan tidur, diberi makan secara teratur, dan lainnya. Seiring bertambahnya usia, kebiasaan-kebiasaan

baik tersebut harus tetap diterapkan dan dilakukan. Anak-anak dapat belajar untuk mengikuti dan mematuhi aturan-aturan dengan membiasakan mereka melalui tindakan-tindakan yang baik, baik di rumah, sekolah, maupun di tempat lainnya. (Sapendi, 2015).

Dalam menerapkan metode pembiasaan, peran orang tua dan guru sangat krusial untuk mendukung kemandirian anak. Mereka dapat memberikan arahan, memberikan penguatan positif, mencontohkan perilaku yang baik, dan memberikan dukungan yang diperlukan anak selama proses pembelajaran. Kolaborasi yang konsisten antara orang tua dan guru dalam menerapkan metode pembiasaan dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam perkembangan kemandirian anak (Halimatussa'diah & Napitupulu, 2023).

Berdasarkan konteks pembentukan akhlakul karimah, Rasulullah Salallahu Alaihi Wassallam, memiliki metode pembinaan akhlak yang efektif sehingga melahirkan generasi terbaik dalam sejarah kemanusiaan, yaitu metode keteladanan (pemberian contoh yang baik), metode pembiasaan, dan metode pemberian nasehat. Dari ketiga metode tersebut, metode pembiasaan merupakan metode pembinaan akhlak yang sangat esensi atau penting dalam upaya membentuk akhlak manusia. Inti sari metode pembiasaan merupakan sebuah upaya praktis dalam pembentukan akhlak berfokus pada pengalaman yang dibiasakan, mengandung nilai kebaikan, dan sesuai dengan ajaran agama (Amri et al., 2018: 118-120).

Metode pembiasaan pada dasarnya adalah sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar apa yang dilakukan secara terus menerus dan berulang menjadi sebuah kebiasaan dan rutinitas. Dalam konteks

pendidikan akhlakul karimah, metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan ideal dengan mengulang-ulang suatu perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Implementasi metode ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan pembiasaan di lingkungan pendidikan.

2. Implementasi Metode Pembiasaan

Secara bahasa, implementasi artinya adalah penerapan atau pelaksanaan (KBBI, 2008: 580). Dalam hal ini, implementasi metode pembiasaan dapat diartikan menerapkan atau melaksanakan metode pembiasaan dalam pendidikan.

Secara konseptual, Implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara sistematis dan terperinci. Pelaksanaan ini dilakukan setelah perencanaan dianggap tepat dan siap dijalankan. Implementasi tidak hanya berupa aktivitas biasa, melainkan sebuah tindakan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berdasarkan norma atau pedoman tertentu. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar berjalan sesuai dengan rencana dan mampu mencapai hasil yang diharapkan (Salabi, 2022)

Dapat disimpulkan, implementasi metode pembiasaan adalah proses pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang secara sistematis untuk membentuk kebiasaan positif tertentu pada peserta didik. Pelaksanaan ini dilakukan secara terencana, konsisten, dan mengacu pada norma-norma pendidikan. Dalam hal penelitian ini mengacu pada nilai-nilai akhlakul karimah. Implementasi metode pembiasaan mencakup tindakan nyata yang terus-menerus, disertai dengan

keteladanan, penguatan, dan pengawasan, sehingga kebiasaan baik dapat tertanam secara alami dan menjadi bagian dari karakter siswa.

3. Tahapan dalam Implementasi Metode Pembiasaan

Secara operasional, implementasi metode pembiasaan tentunya tidak sebatas melaksanakan program secara apa adanya. Tetapi dilakukan dengan strategi pelaksanaan yang terukur dan terencana. Hamalik menjelaskan bahwa implementasi meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian (Hamalik, 2017). Berikut penjelasan masing-masing tahapan implementasi metode pembiasaan:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal dalam implementasi pembiasaan yang mencakup proses merancang dan menyusun kegiatan secara sistematis. Pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan majelis guru, serta mungkin melibatkan orang tua siswa dalam menyusun program pembiasaan secara terstruktur. Hal ini meliputi perumusan program yang akan dilaksanakan, seperti program harian, mingguan, serta mengatur jadwal kegiatan tersebut agar dapat beriringan dengan pelaksanaan pembelajaran inti.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tahap di mana kegiatan pembiasaan dijalankan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pelaksanaan dilakukan secara konsisten dan berulang agar kebiasaan baik tertanam kuat dalam diri siswa.

c. Evaluasi atau Penilaian

Tahap evaluasi atau penilaian adalah untuk mengukur sejauh mana kegiatan pembiasaan berhasil membentuk akhlakul karimah pada siswa. Penilaian dapat berupa formatif maupun sumatif. Serta penilaian secara kualitatif dapat diterapkan, melalui pengamatan langsung, catatan harian, atau refleksi guru, dan secara kuantitatif melalui instrumen sikap, rubrik observasi, atau laporan perkembangan karakter. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui efektivitas pembiasaan serta memberikan umpan balik untuk perbaikan.

4. Strategi Pelaksanaan Proses Pembiasaan

Dalam mengimplementasikan metode pembiasaan dilaksanakan berdasarkan strategi yang dijadikan sebagai landasan berfikir dan bertindak terhadap pembiasaan yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode pembiasaan memungkinkan peserta didik menerapkan teori secara langsung, menjadikannya lebih mudah dipahami dan yang awalnya berat bagi peserta didik, lama-lama akan menjadi mudah untuk dilaksanakan. Maunah (dalam Akhyar & Sutrawati, 2021) menetapkan empat syarat sebagai strategi agar pembiasaan efektif dan menghasilkan hasil optimal antara lain: a) Pembiasaan sebaiknya dimulai sejak dini; b) Pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan, teratur, dan terencana; c) Pengawasan harus dilakukan dengan ketat, konsisten, dan tegas; d) Pembiasaan secara bertahap akan menjadi kebiasaan dengan kesadaran anak sendiri.

Senada dengan hal tersebut, Purwanto (dalam Amin & Sumendap, 2022: 261) menyebutkan empat syarat agar proses pelaksanaan metode pembiasaan dapat berjalan efektif guna mencapai tujuan, yaitu:

a. Mulai dan bisa

Pembiasaan mulai dilakukan dengan niat dan bisa dilakukan. Pembiasaan harus dimulai sejak dini, saat anak belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Anak perlu dibiasakan melihat dan mengalami hal-hal positif agar dapat menirunya. Karena itu, sebelum terbentuk kebiasaan yang keliru, guru dan orang tua perlu memberikan teladan yang baik dan melatih maupun membimbing mereka.

b. Terus menerus

Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis dilaksanakan.

c. Konsekuen

Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

d. Mekanis dan Hati Nurani

Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak. Anak melakukan kegiatannya dengan senang hati tanpa menunggu suruhan orang lain.

5. Tujuan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan bertujuan agar peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang lebih sesuai dan positif, yang relevan dengan kebutuhan situasi dan waktu (kontekstual). Selain itu, sikap dan kebiasaan tersebut harus selaras dengan norma serta nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Syah, 2016: 12). Tujuan penerapan pembiasaan, baik di rumah dan di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten serta berkelanjutan, dengan fokus pada tujuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit diubah di masa depan (Ahsanulhaq, 2019). Setidaknya terdapat beberapa poin terkait fungsi dan tujuan dilaksanakannya pembiasaan yang baik bagi anak peserta didik, diantaranya:

- a) Menanamkan pembiasaan sehari-hari sebagai dasar pembentukan pribadi sesuai nilai masyarakat.
- b) Membantu anak menjadi pribadi matang dan mandiri.
- c) Mengajarkan sopan santun, keramahan, dan saling menghormati.
- d) Membangun sikap kerja sama dan persatuan.
- e) Menumbuhkan kebiasaan disiplin.
- f) Melatih kebersihan diri, merawat diri, dan menjaga lingkungan.
- g) Mengajarkan pengendalian emosi dan tindakan.
- h) Melatih rasa tanggung jawab. (Akhyar & Sutrawati, 2021)

6. Pengertian Akhlak

Tujuan utama pendidikan dalam perspektif islami adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul Karimah dalam kehidupan, baik dalam ruang lingkup kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Akhlakul karimah bukan hanya berkaitan dengan perilaku yang baik,

tetapi juga merupakan landasan moral yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Secara etimologi, akhlak (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *khuluqun* (penciptaan), merujuk pada dorongan batin untuk mencintai kebajikan, kebenaran, dan kepribadian baik. Secara linguistik, *khuluqun* bermakna budi pekerti, sifat, atau tabiat, dan berhubungan dengan kata *khalqun* (ciptaan), *khaliq* (pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan). Ini menunjukkan bahwa akhlak mencakup keselarasan antara kehendak Pencipta dan perilaku manusia, sebagai media untuk membangun hubungan baik antara Pencipta, makhluk, dan antar sesama makhluk (Amri et al., 2018: 97). Sedangkan secara istilah terminologi, beberapa ahli memberikan pandangan terkait pengertian akhlak:

Pertama, Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 3, mengatakan bahwa akhlak ialah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (dalam Amri et al., 2018: 97-98).

Kedua, Syaikh Said Ali Wahaf Al-Qahthani dalam kitabnya, *al-khulq* merupakan kondisi jiwa terdalam manusia yang melahirkan perbuatan baik maupun buruk, serta pertimbangan ketika melakukan perbuatan tersebut. *Al-akhlaq* (akhlak) merupakan bentuk jamak dari *al-khulq*. Akhlak merupakan sebuah ilmu yang objeknya hukum-hukum nilai terkait amalan manusia, yang darinya perbuatan disebut baik ataupun buruk. Perilaku yang baik menunjukkan akhlak yang baik, perilaku buruk menunjukkan akhlak yang buruk (Said Ali Wahaf Al-Qahthani, 2018: 1-2).

Ketiga, M. Abdullah Darraz (dalam Solihin, 2020) bahwa akhlak merupakan suatu energi dalam kehendak diri manusia, adanya percampuran antara energi dan kehendak yang akan menjadi kecenderungan dalam memilih sikap yang baik atau sikap yang buruk.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam batin manusia dan menjadi sumber dari setiap tindakan yang dilakukan, baik yang bersifat positif atau baik maupun negatif atau buruk. Akhlak mencerminkan kebiasaan serta karakter seseorang yang berkembang melalui pendidikan dan lingkungan. Oleh karena itu, setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan seseorang akan menjadi ukuran untuk menentukan apakah ia memiliki akhlak yang baik atau buruk, tergantung pada dampak serta nilai moral dari tindakannya.

Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak baik) dan akhlak madzmumah (akhlak buruk). Akhlak mahmudah adalah perbuatan yang dipuji dalam agama, seperti berbuat baik kepada Allah, mengikuti ajaran Rasulullah, dan menghargai sesama. Sementara akhlak madzmumah adalah perbuatan buruk, seperti menyekutukan Allah dan mengingkari sunnah. Akhlak mahmudah merupakan sifat nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak madzmumah adalah sifat syaitan yang tercela (Gade, 2019: 18-19). Pada konteks penelitian ini difokuskan pada pendidikan akhlakul karimah, maka berikut merupakan makna dan pengertian dari akhlakul karimah.

7. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah atau akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan fadhilah (keutamaan). Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab seperti akhlak mahmudah, akhlak karimah, akhlak fadhilah (Gholib, 2016: 166).

Akhlakul karimah merupakan sebutan lain dari akhlak mahmudah (terpuji), adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, mencakup sifat-sifat seperti disiplin, kesederhanaan, kejujuran, rendah hati, rajin, dan kasih sayang. Ini juga termasuk sikap taat, adil, bijaksana, bertanggung jawab, dermawan, optimis, tawakal, sabar, syukur, tawadu', dan saling membantu. Selain itu, akhlak mahmudah mencakup integritas dalam berilmu, berpakaian, berperilaku sosial, serta menjaga persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya (Amri et al., 2018: 125-126).

Akhlak karimah (akhlak mulia) adalah perilaku terpuji yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ini mencerminkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, yang terwujud dalam tindakan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Contohnya, malu berbuat jahat adalah salah satu bentuk

akhlak karimah. Akhlak ini muncul karena memiliki akidah dan syariah yang benar, dan tercermin dalam perbuatan baik yang berasal dari hati yang ikhlas (Susiatik et al., 2022).

Buya Hamka (dalam Nugroho & Fathony, 2024) mendefinisikan akhlak yang baik sebagai budi pekerti mulia yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Budi pekerti mulia membuat seseorang senantiasa berbuat baik dan menghindari penyakit hati yang dapat mengganggu ketenangan jiwa. Hal ini dicapai melalui latihan batin dan pengelolaan nafsu serta syahwat. Hamka menekankan pentingnya memiliki budi pekerti mulia untuk menegaskan peran manusia sebagai hamba Allah dan menjaga hubungan sosial dengan tanggung jawab untuk kebaikan bersama, yang berlaku sepanjang waktu.

Akhlak yang baik dalam Islam harus didasarkan pada keimanan, yang tidak hanya cukup disimpan dalam hati, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan nyata dan amal shaleh. Iman yang menghasilkan amal shaleh menunjukkan kesempurnaan iman. Akhlakul karimah adalah bagian dari keimanan, seperti malu berbuat kejahatan yang merupakan cabang dari iman. Sebaliknya, akhlak buruk bertentangan dengan prinsip keimanan. Perbuatan baik yang tidak didasari iman tidak akan dinilai di sisi Allah, sehingga amal orang beriman memiliki nilai yang berbeda dengan amal orang kafir (Emroni, 2023: 11).

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat dikatakan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, sangat penting untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah, yaitu perilaku yang

mulia dan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Akhlakul karimah mencakup perilaku yang baik, yang tidak hanya terlihat dalam interaksi pribadi, tetapi juga dalam hubungan dengan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Yang utama tentu saja hubungan baik yang terjalin antara diri kepada Allah sebagai Sang pencipta.

Pendidikan Akhlakul karimah adalah tujuan utama dalam pendidikan, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dengan demikian kehidupan akan menjadi aman, tentram, damai, bahagia serta mendapat ridho Allah SWT. Akhlak karimah bukan hanya sekadar teori atau konsep moral, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang berdasarkan iman yang kuat kepada Allah, dan tercermin dalam tindakan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang berakhlakul karimah mampu menjaga hubungan baik dengan sesama, menunjukkan sifat saling tolong menolong, dan selalu menjaga hati agar ikhlas dalam setiap perbuatan. Akhlakul karimah merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya yang baik, yang berasal dari hati yang bersih dan niat yang benar.

8. Bentuk-Bentuk Akhlakul Karimah Siswa

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa, dan sungguh-sungguh atau perbuatan yang sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk. Secara mendalam, perbuatan manusia yang baik maupun buruk dapat

dikategorikan menjadi bermacam-macam perbuatan sebagai berikut: 1) Perbuatan manusia terhadap Allah, 2) perbuatan manusia terhadap sesama manusia, yang meliputi perbuatan terhadap diri sendiri, perbuatan terhadap orang lain, perbuatan terhadap orang tua, dan perbuatan terhadap lingkungan (Gholib, 2016: 113).

Akhlak yang baik maupun buruk pada dasarnya berlaku pada diri manusia yang terjalin dalam berbagai bentuk hubungan. Cakupan hubungan yang terjadi dalam menjalani akhlak baik maupun buruk diantaranya meliputi: 1) Akhlak kepada Allah Swt, 2) Akhlak terhadap sesama muslim, dan 3) Akhlak terhadap makhluk lain (Emroni, 2023: 81).

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara umum dapat dijabarkan berbagai bentuk akhlakul karimah yang diterapkan pada manusia sebagai makhluk Allah, sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat di lingkungannya sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan manusia. Bentuknya antara lain bagi siswa seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta menyebut nama Allah dalam keseharian sebagai wujud penghambaan dan kesadaran spiritual.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku siswa dalam menjaga dan menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah. Bentuknya meliputi menjaga

kebersihan dan kerapian diri, jujur, disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas, belajar dengan tekun, serta menjaga kesehatan fisik dan mental.

c. Akhlak terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama manusia mencakup sikap hormat, santun, dan peduli dalam berinteraksi dengan orang lain. Contohnya adalah menyapa guru dan teman dengan sopan, membantu teman yang kesulitan, tidak berkata kasar, menghargai perbedaan, serta bersikap adil dan suka memberi.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan kesadaran untuk menjaga dan merawat alam serta fasilitas umum sebagai amanah dari Allah. Wujudnya antara lain membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menjaga kebersihan kelas dan sekolah, serta hemat dalam menggunakan air dan listrik.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca, peneliti mengkaji literatur dan temuan penelitian terkait sebagai landasan teoritis penelitian relevan. Kajian ini membantu memahami bagaimana metode pembiasaan dapat diterapkan dalam membentuk akhlakul karimah siswa. penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip utama pembiasaan yang dapat diterapkan di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur, serta

menelaah dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Berikut beberapa penelitian relevan yang telah dikaji:

Pertama, hasil penelitian pada artikel ilmiah berjudul “Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar” (Maela et al., 2023). Penelitian ini membahas dampak pembiasaan baik terhadap pembentukan karakter siswa khususnya karakter disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah memiliki dampak positif terhadap karakter disiplin peserta didik, terutama pada disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin beribadah. Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kajian akhlakul karimah siswa dalam sudut pendidikan islam.

Kedua, penelitian berjudul “Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar” (Hayati & Utomo, 2022). Penelitian yang dilaksanakan di SDN 02 Sringin ini berfokus pada metode pembiasaan untuk penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab. Ditemukan bahwa telah dilaksanakan metode pembiasaan yang diterapkan melalui piket kelas, kerja atau tugas kelompok, kerja bakti, gemar berinfak, dan salat dhuha. Metode pembiasaan memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dalam kegiatan di kelas maupun luar kelas. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti siswa sering lupa dan kurangnya kerjasama dari orang tua siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode pembiasaan dalam membangun akhlakul karimah siswa dalam konteks Pendidikan islami.

Ketiga, penelitian berjudul “Peran Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah” (Adawiyah & Sahri, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian dan bimbingan orang tua berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Sehingga terdapat keberagaman pada akhlak siswa. Siswa yang kurang mendapat perhatian dan arahan cenderung memiliki perilaku negatif dan menganggapnya sebagai hal wajar, sementara siswa yang dididik orang tua dengan baik menunjukkan *akhlakul karimah* dalam kesehariannya. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti fokus melihat bagaimana implementasi metode pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah membentuk akhlakul karimah siswa.

Keempat, penelitian berjudul “Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Zahra et al., 2024). Penelitian merupakan penelitian studi literatur terkait metode keteladanan dan pembiasaan. metode keteladanan dan pembiasaan yang menyimpulkan bahwa metode-metode tersebut merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik dalam pendidikan agama Islam, dengan perluasan penggunaan dalam pembelajaran akhlak dan ritual ibadah. Maka perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus pada implemtasinya terutama metode pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah siswa di sekolah.

Kelima, artikel berjudul “Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Nareswari,

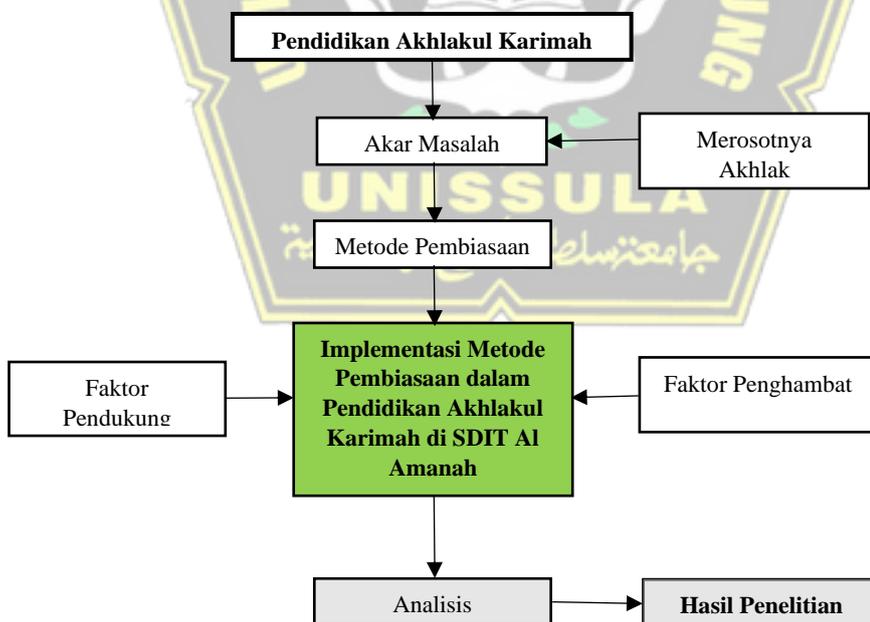
2024). Artikel ini merupakan artikel pengabdian masyarakat di TK Dharma Wanita Sumberrejo. Hasil pengabdian menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka penanaman akhlak pada siswa di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo melalui metode pembiasaan telah dilaksanakan sudah mencakup tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan yang dilaksanakan seperti kegiatan harian dan ibadah. Metode pembiasaan sudah memuat ajaran pokok Islam adalah Akidah (keimanan), Syariah (keIslaman) dan Akhlak (Ihsan). Jika pada artikel ini fokus pada penerapan pembiasaan melalui pembelajaran agama islam di TK, maka penelitian yang akan dilakukan melihat pembiasaan secara menyeluruh di tingkat sekolah dasar.

2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan akhlakul karimah sangat penting ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian esensial dari pendidikan karakter. Di tengah kemajuan zaman dan tantangan global, degradasi moral menjadi salah satu permasalahan yang muncul di masyarakat termasuk lingkungan sekolah di berbagai jenjang termasuk sekolah dasar. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah menurunnya kualitas akhlak generasi muda di masyarakat, dapat mempengaruhi sikap, tingkah, dan perilaku siswa di sekolah seperti pembulian, kekerasan fisik dan verbal, serta kurangnya sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap guru dan teman. Hal ini tentu mencerminkan kurangnya nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai

institusi pendidikan untuk membentuk akhlak maupun karakter siswa melalui berbagai pendekatan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode pembiasaan, yaitu pembentukan akhlakul karimah siswa dan nilai-nilai moral melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, dan berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif karena berlangsung dalam proses internalisasi melalui pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah siswa di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menggali bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian & Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada tanpa memanipulasi variabel apapun dengan mengamati dan mendokumentasikan kenyataan yang terjadi secara mendalam.

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif yang akan peneliti lakukan adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlakul Karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur.

3.2 Subjek & Objek Penelitian

Subjek utama penelitian adalah siswa-siswa SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur sebagai subjek yang diamati. Selanjutnya, para guru dan kepala sekolah SDIT Al Amanah Rawamangun sebagai subjek informan kunci yang akan memberikan informasi terkait pelaksanaan pembiasaan sebagai sebuah metode membentuk siswa yang berakhlakul karimah, karena merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam penerapan metode pembiasaan.

Sedangkan objek penelitian merupakan variable-variabel yang akan diteliti di lokasi penelitian akan dilakukan. Maka, Penelitian ini dilakukan

untuk mengetahui secara mendalam bagaimana Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan *akhlakul karimah* siswa, yang mencakup strategi, program sekolah, kebiasaan yang ditanamkan, serta dampaknya terhadap siswa.

3.3 Setting Penelitian

Untuk lokasi penelitian, akan dilakukan di SDIT Al Amanah Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Administrasi Jakarta Timur. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret s.d Juni tahun 2025.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlakul Karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun", teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif, dengan fokus pada eksplorasi mendalam terkait praktik pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung namun tidak terlibat dalam kegiatan di sekolah secara langsung. Tujuannya agar dapat mengetahui secara langsung kondisi yang ada di lapangan tentang implementasi metode pembiasaan dalam membentuk akhlaqul karimah siswa di SDIT Al

Amanah. Mengamati langsung kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti salat berjamaah, adab berbicara, kedisiplinan, dan interaksi sosial siswa.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek yang akan diteliti. Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Narasumber

No	Inisial Nama	Jabatan
1	A.B.	Guru Kelas (Narasumber Utama)
2	K.M.	Guru Kelas
3	A.R.	Guru Kelas
4	S.I.	Tata Usaha

c. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen terkait, seperti dokumen sekolah, program yang dilaksanakan, foto kegiatan, serta laporan atau kebijakan sekolah yang mendukung pembiasaan akhlakul karimah. Pengumpulan dokumen dalam penelitian sangat berguna untuk mendukung hasil penelitian secara valid, verifikasi data, serta sebagai informasi penguat dari hasil penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Artinya, peneliti berperan sebagai alat utama dalam menggali, memahami, dan menganalisis data di lapangan. Namun, untuk

membantu sistematisasi data, peneliti tetap memanfaatkan instrumen pendukung seperti:

a. Pedoman Observasi

Berisi indikator pembiasaan akhlakul karimah yang diamati, yaitu bentuk-bentuk pelaksanaan pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

b. Pedoman Wawancara

Berupa daftar pertanyaan untuk menggali informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah terkait metode pembiasaan yang diterapkan.

c. Pengumpulan Dokumentasi

Format pencatatan data dari dokumen atau bukti fisik yang mendukung analisis penelitian. Dengan kombinasi teknik dan instrumen ini, penelitian dapat menggali secara mendalam bagaimana metode pembiasaan diterapkan dan sejauh mana keberhasilannya dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

3.5 Teknik Uji Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas diperlukan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penelitian implementasi metode pembiasaan dalam Pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun menggunakan pendekatan triangulasi data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan data dari berbagai sumber, misalnya wawancara guru, siswa, dan kepala sekolah.

b. Triangulasi Teknik

Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.

c. Triangulasi Waktu

Mengulangi pengambilan data di waktu yang berbeda untuk melihat stabilitas informasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi Data

Menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan implementasi metode pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

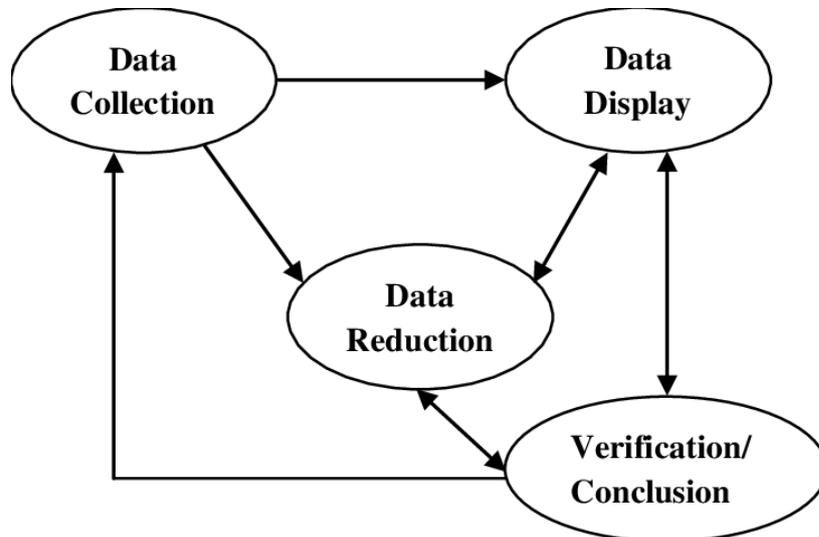
2. Penyajian Data

Menampilkan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman pola pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

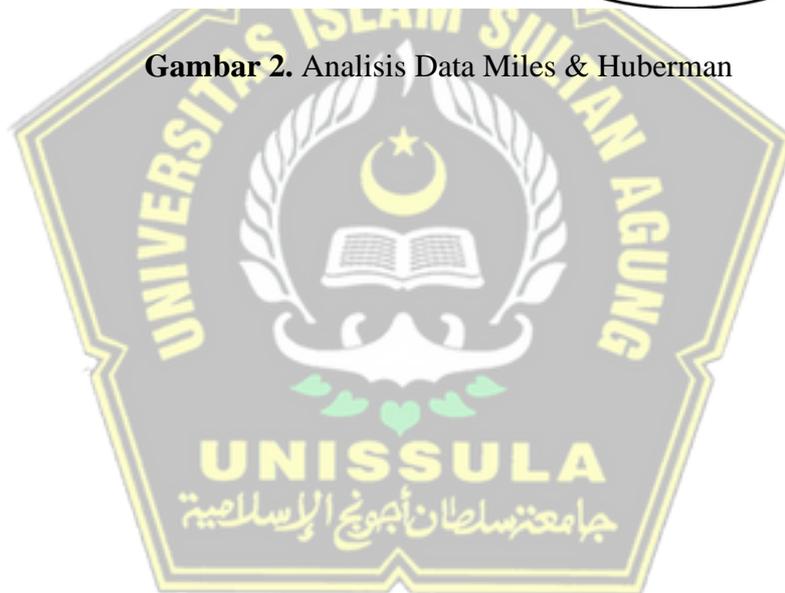
3. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi

Menyusun kesimpulan berdasarkan pola temuan, kemudian diverifikasi dengan triangulasi guna memastikan keakuratan dan validitas data. Analisis

ini dilakukan secara berulang dan interaktif hingga mencapai kejenuhan data.



Gambar 2. Analisis Data Miles & Huberman



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil SDIT Al Amanah Rawamangun

a. Gambaran Umum dan Lokasi

Sekolah Dasar Islam Terpadu atau SDIT Al Amanah Rawamangun adalah sebuah sekolah dasar islam yang berada dibawah naungan lembaga swasta Yayasan Amanah Bina Umat, pada jenjang sekolah dasar. SDIT Al Amanah Rawamangun berdiri 15 Agustus 2017. Saat ini terakreditasi B, dengan nomor SK 104/BAN-PDM/SK/2024, berlaku sejak 2024 sampai dengan 2029 oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM).

SDIT Al Amanah Rawamangun beralamat di Jl. H. Ten No.1 RT.008 RW.01, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Terletak di area padat penduduk dan bangunan di kelurahan Rawamangun. Sekolah ini dikelilingi oleh rumah-rumah masyarakat setempat dari segala arah. Untuk menuju ke sekolah ini, hanya bisa dilalui dengan kendaraan roda dua dan berjalan kaki. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di area dengan akses jalan yang cukup sempit dan tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

b. Kurikulum, Visi, dan Misi SDIT Al Amanah

Kurikulum yang digunakan oleh SDIT Al Amanah Rawamangun adalah memadukan antara ilmu agama dengan kurikulum dari dinas pendidikan yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 untuk kelas 2, 3, 5, dan 6,

kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4. SDIT Al Amanah bertujuan untuk menjalankan tujuan pendidikan nasional dengan pendekatan islami. Hal ini terlihat dari Visi, dan Misi yang ingin dicapai oleh sekolah. Visi SDIT Al Amanah adalah “Terwujudnya Sumber Daya Manusia SDIT Al Amanah yang Bertaqwa, Berprestasi, dan Berwawasan Global”. Sedangkan Misi SDIT Al Amanah adalah 1) Melaksanakan Pembinaan Iman dan Taqwa bagi semua warga sekolah, 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, actual, inovatif dan ramah anak, 3) Melaksanakan layanan pendidikan yang professional.

c. Keadaan Guru dan Siswa SDIT Al Amanah

Jumlah guru dan karyawan di SDIT Al Amanah terdapat 5 orang guru laki-laki termasuk kepala sekolah, 8 orang guru perempuan, dan 1 orang karyawan perempuan sebagai cleaning service. Total terdapat 13 orang guru dan 1 orang karyawan. Berikut merupakan nama dan jabatan guru dan karyawan SDIT Al Amanah Rawamangun.

Tabel 2. Kondidi Guru SDIT Al Amanah Rawamangun

No	Nama Inisial	Gelar Akademik	Jabatan	Mapel
1	S.K.	M.Pd	Kepala Sekolah	Pimpinan
2	R.Z.	S.Pd	Guru	Wali Kelas 1
3	M.	S.Pd	Guru	Wali Kelas 2
4	P.N.F.	S.Pd	Guru	Wali Kelas 3 Bahasa Inggris kelas 3
5	S.J.	S.Pd	Guru	Wali Kelas 4
6	N.	M.Pd	Guru	Wali Kelas 5 Bahasa Inggris kelas 6
7	K.M.	M.Pd	Guru	Wali Kelas 6
8	A.R.	M.Pd	Guru	PAI kelas 2,3,4,5

				Bahasa Inggris kelas 1,2,3,4
9	A.B.	S.Pd	Guru	Bahasa Arab dan Tahfiz kelas 4,5,6 Tahsin kelas 5 dan 6
10	A.		Guru	Bahasa Arab kelas 1,2,3 Tahfiz kelas 1,2,3 Tahsin kelas 1,2,3,4
11	M.F.H.	S.Pd	Guru	Tik kelas 1 dan 2 PAI kelas 1 dan 6 Operator sekolah
12	P.	S.Pd	Guru	Olahraga kelas 1,4,5,6
13	S.I.		Tata usaha	-
14	L.		OB sekolah	-

SDIT Al Amanah Rawamangun memiliki 6 kelas, dari kelas 1, 2, 3, sampai kelas 6. Kebijakan sekolah terkait penerimaan jumlah siswa adalah membatasi sebanyak 15 orang siswa tiap kelasnya, baik penerimaan siswa baru maupun siswa pindahan. Jika satu tingkatan kelas lebih dari 15 siswa maka akan dibuka kelas baru. Total jumlah siswa aktif saat ini adalah 53 siswa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Kondisi Siswa SDIT Al Amanah Rawamangun

Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Total
1	5	5	10
2	1	4	5
3	4	4	8
4	3	-	3
5	7	6	13
6	8	6	14
Total Jumlah Siswa			53 Siswa

d. Program Pengembangan Unggulan SDIT Al Amanah Rawamangun

Untuk menjalankan kurikulum yang digunakan, SDIT Al Amanah Rawamangun mewujudkan melalui Visi dan Misi sekolah yang diterapkan dengan berbagai kegiatan pengembangan diri di samping kegiatan

pembelajaran inti (intrakurikuler). Berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah antaranya Aktivitas Harian, Aktivitas Mingguan, Program Tahunan, Ekstra Kurikuler, serta Kelas Minat dan Bakat. Berikut ini merupakan table daftar program pengembangan SDIT Al Amanah Rawamangun.

Tabel 4. Program Pengembangan SDIT Al Amanah Rawamangun

No	Program Pengembangan	Bentuk Kegiatan
1	Aktivitas Harian	Ziyadah Hafalan, Sholat Dhuha, Tartilqu, Sholat Dzuhur, Muraja'ah
2	Aktivitas Mingguan	Upacara Bendera, Jum'at Sehat (Senam Ceria), Jum'at Berbagi, Jum'at Bersih, Jum'at Taqwa, (dauroh) Kultum,
3	Program Tahunan	Wisuda Tahfidz, Out Bound, Outing Class, MABIT, Classmeeting
4	Ekstra Kurikuler	Pramuka, Futsal, Pencak Silat, Tahfidz, Coding
5	Kelas Minat dan Bakat	Sains Club, Math Club, Robotik, English Program

Berbagai Program kegiatan tersebut merupakan program-program unggulan yang ditawarkan oleh SDIT Al Amanah Rawamangun sebagai cara menghasilkan siswa-siswa yang unggul, berprestasi, serta memiliki nilai-nilai taqwa serta untuk membangun kepribadian siswa yang berkakhlakul karimah. Dalam penelitian ini, yaitu terkait implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, peneliti membatasi pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya terulang secara berkesinambungan, dan menjadi rutinitas harian dan mingguan. Maka peneliti mempersempit hasil pembahasan pada aktivitas harian dan mingguan saja. Sebab 2 bentuk aktivitas ini pada dasarnya dilaksanakan rutin dan berulang-ulang setiap hari maupun minggunya.

4.2 Hasil Penelitian

a. Implementasi Metode Pembiasaan di SDIT Al Amanah Rawamangun

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT Al Amanah Rawamangun, menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah siswa, melibatkan serangkaian tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan menjadi bagian penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara sistematis dan berkelanjutan. Berikut ini merupakan hasil temuan penelitian yang disajikan berdasarkan tahapan-tahapan tersebut.

1. Perencanaan Program Pembiasaan Akhlakul Karimah

Pada Tabel 4 sebelumnya, merupakan gambaran umum program pengembangan yang direncanakan serta diprogramkan oleh SDIT Al Amanah Rawamangun Jakarta Timur. Setiap program yang diterapkan, lahir dari perencanaan awal yang diprogramkan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan juga keterlibatan orangtua siswa dalam menetapkan program yang akan dijalankan.

“Setiap program yang ada di Al Amanah ini merupakan hasil kesepakatan bersama yang direncanakan sebagai program pembimbingan karakter siswa. dalam prosesnya, program-program ini tercipta berdasarkan kesepakatan kepala sekolah, dan para guru. serta tidak lupa berdasarkan persetujuan para orang tua siswa. sehingga terbentuklah program-program yang aktif disekolah saat ini.” (Wawancara bapak A.B., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa program-program yang akan dilaksanakan, sebelumnya disepakati terlebih dahulu dalam rapat sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan juga para orang tua siswa. Sehingga terjalin kolaborasi

positif antara pihak sekolah dan para orang tua peserta didik dalam menerapkan program-program yang akan dilaksanakan sebagai rutinitas sekolah.

Program-program dirancang dengan menerapkan metode pembiasaan sebagai strategi menanamkan pendidikan akhlakul karimah terhadap para peserta didik di sekolah yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Terkait penerapan metode pembiasaan sebagai pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, narasumber penelitian menyampaikan dalam wawancara:

“Kita meyakini bahwa karakter yang baik tidak cukup hanya diajarkan, tapi harus dibiasakan. Anak-anak akan belajar dari pengulangan. Jadi kegiatan seperti salat Dhuha, tartil, dan program lainnya dijadikan rutinitas supaya menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka. Harapannya, lama-kelamaan akan jadi karakter dan kebiasaan tanpa perlu disuruh.” (Wawancara bapak A.B., 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh informan yang lain, sebagai berikut:

“Kalau akhlak baik hanya disampaikan lewat ceramah di kelas, anak-anak mudah lupa. Tapi kalau dilakukan terus-menerus setiap hari dan pekan, mereka jadi terbiasa. Rutinitas ini sengaja dibuat supaya nilai-nilai itu tidak hanya dipahami, tapi juga dipraktikkan langsung.” (Wawancara ibu K.M., 2025).

Maka untuk itu, SDIT Al Amanah merancang program pembelajaran sekolah yang tidak hanya fokus pada pembelajaran kognitif saja, tetapi juga praktek kegiatan keagamaan yang dijadwalkan secara khusus. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen aktivitas harian yang telah disusun oleh pihak sekolah yang memuat rangkaian aktivitas harian

di SDIT Al Amanah Rawamangun yang digantung ditempatkan di titik strategis sekolah, yaitu dinding tangga utama menuju kelas-kelas di lantai 2 (terlampir). Karena seluruh kelas berada di lantai 2. Jadwal tersebut memuat rangkaian aktivitas yang harus diikuti oleh seluruh siswa sejak pagi hingga selesai kegiatan belajar mengajar, dengan penekanan pada kegiatan bernuansa keagamaan dan pembentukan karakter. Selain itu juga dipaparkan pada brosur penerimaan siswa baru SDIT Al Amanah.

Tabel 5. Jadwal Aktivitas Harian SDIT Al Amanah

JAM	Aktivitas Harian	
	Bentuk Kegiatan	Keterangan
07.00 – 07.20	Ziyadah Hafalan	Kelas Rendah Juz 30 Kelas Tinggi Juz 29
07.20 – 07.30	Sholat Dhuha	Sholat Sunnah
07.35 – 08.10	Tartilqu (Tilawah)	Di kelas masing-masing
08.15 – 09.15	KBM 1 (Pembelajaran Tematik)	Mata Pelajaran
09.15 – 09.45	Istirahat Pertama	Snack Time
09.45 – 12.00	KBM 2 (Pembelajaran Tematik)	Mata Pelajaran
12.00 – 12.30	Sholat Zuhur	Istirahat kedua (Ishoma)
12.30 – 13.05	Makan Siang	
13.05 – 13.40	KBM 3 (Pembelajaran Tematik)	Kelas rendah
13.05 – 14.00		Kelas tinggi
13.40 - 14.10	Muraja'ah	Kelas rendah
14.00 - 14.30		Kelas tinggi
14.30 – 15.00	Ekstrakurikuler	Kegiatan sebelum pulang

Tabel kegiatan harian tersebut merupakan bentuk-bentuk kegiatan atau aktivitas harian di SDIT Al Amanah Rawamangun setiap harinya secara umum dari hari senin sampai pada hari jum'at. Kegiatan utama tentunya adalah Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM yang terdiri dari KBM 1 dilaksanakan pada jam 08.15-09.15 WIB, KBM 2 dilaksanakan pada jam 09.45-12.00 WIB, dan KBM 3 antara jam 13.05-14.00 WIB. Di sela-sela pelaksanaan KBM 1, 2, dan 3. Pada penelitian ini difokuskan

pada pembahasan diluar kegiatan belajar mengajar. Maka difokuskan pada pembahasan pengembangan diri siswa untuk membentuk kebiasaan islami, diantaranya ziyadah hafalan, sholat dhuha, tartilqu (tilawah), sholat zuhur, muraja'ah untuk kegiatan harian.

Kegiatan harian tersebut dilaksanakan setiap hari dari hari senin hingga jum'at di SDIT Al Amanah Rawamangun. Tambahan, berdasarkan informasi informan, khusus pada hari jum'at dilaksanakan aktivitas mingguan kebiasaan-kebiasaan tambahan lain untuk membentuk akhlakul karimah bagi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Narasumber sebagai berikut dalam wawancara:

“Untuk kegiatan harian di pagi hari, sholat dhuha, ziyadah hafalan, motivasi awal pembelajaran yang biasa dilakukan oleh wali kelas di awal pembelajaran dan di kelas masing-masing, serta tartilqu dan murajaah. Sholat fardhu dzuhur sebelum istirahat kedua. Kalau untuk mingguan ada daurah, jumsih (jumat bersih), jumat berbagi dan senam setiap pagi.”
(Wawancara ibu A.R. 2025).

Selanjutnya informan kunci, bapak A.B., juga memperkuat pernyataan oleh ibu A.R. tersebut terkait kegiatan pembiasaan yang berjalan di SDIT Al Amanah Rawamangun sebagai berikut.

“SDIT Al Amanah memiliki rutinitas harian dan mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Rutinitas Harian seperti membudayakan ziyadah hafalan, tartilqu, Murajaah, sholat sunah dhuha, sholat dzuhur berjamaah, makan siang Bersama. Sedangkan rutinitas di hari jum'at ada dauroh, jumat bersih, senam atau jumat sehat, jumat al kahfi, dan jumat berbagi.” (Wawancara bapak A.B. 2025).

Berdasarkan keterangan dari ibu A.R dan dan bapak A.B. tersebut, SDIT Al Amanah memiliki program rutinitas harian dan mingguan yang terstruktur dan konsisten untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif

pada siswa. Rutinitas harian sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Sementara itu, rutinitas mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat mencakup kegiatan dauroh, Jumat bersih (jumsih), Jumat berbagi, Jumat sehat (senam ceria), dan Jum'at Al-Kahfi. Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, kepedulian lingkungan, kesehatan, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Akhlakul Karimah

Pelaksanaan pembiasaan akhlakul karimah, dilaksanakan berdasarkan bentuk-bentuk akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Bentuk program kegiatannya adalah program harian dan juga mingguan yang menjadi program di SDIT Al Amanah Rawamangun untuk pembentukan akhlakul karimah siswa. Program harian dan mingguan dilaksanakan sebagai pembiasaan dalam membentuk akhlakul karimah bagi siswa sebagai berikut.

Tabel 6. Bentuk Pelaksanaan Pembiasaan Akhlakul Karimah

Bentuk Akhlak	Bentuk-bentuk Kegiatan
Akhlak terhadap Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Salat Zuhur Berjamaah, • Salat Dhuha, • Membaca dan Menulis Al-Qur'an, • Jum'at Al-Kahfi
Akhlak terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Jum'at Sehat
Akhlak terhadap sesama	<ul style="list-style-type: none"> • Dauroh • Jum'at Berbagi
Akhlak terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Jum'at Bersih

Berdasarkan table di atas, maka pelaksanaan pembiasaan Akhlakul karimah bagi siswa SDIT Al-Amanah Rawamangun, dilaksanakan dalam bentuk program atau kegiatan harian dan mingguan, yang di jelaskan sebagai berikut.

Kegiatan Harian, Secara umum kegiatan harian yang dilakukan di SDIT Al Amanah adalah 1) Membaca dan Menulis Al-Qur'an, 2) Sholat Sunnah Dhuha, dilaksanakan berjamaah, dan 3) Sholat Zuhur Berjamaah, sebagai pelaksanaan sholat wajib. Berikut ini adalah penjelasan kegiatan harian berdasarkan data penelitian yang didapatkan.

a) Kegiatan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan utama yang dijadikan sebagai rutinitas harian di SDIT Al Amanah Rawamangun. Terdiri dari berbagai kegiatan yang dilakukan dari pagi hingga pulang sekolah di sela-sela kegiatan belajar mengajar utama, yaitu Ziyadah Hafalan, Tartilqu (Tilawah), dan Muraja'ah. Kegiatan dilakukan dari pagi hingga pulang sekolah.

Pertama, Ziyadah Hafalan. Merupakan kegiatan menambah hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama yang dilaksanakan di kelas masing-masing. Kegiatan Ziyadah hafalan, dilaksanakan pada jam 07.00 s/d 07.20 WIB. Aktivitas ini adalah aktivitas pertama yang dilakukan setiap harinya sebelum aktivitas sholat dhuha. Untuk siswa kelas rendah (kelas 1–3) difokuskan pada hafalan juz 30, sedangkan siswa kelas tinggi (kelas 4–6) melanjutkan hafalan ke juz 29. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an siswa serta membiasakan mereka

berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam keseharian melalui metode pengulangan yang dipimpin dan terstruktur. Berikut kutipan wawancara narasumber, bapak A.B., terkait tujuan ziyadah hafalan.

“Ziyadah hafalan itu kegiatan menambah hafalan bersama-sama yang didampingi guru. Anak-anak di kelas rendah fokus mengulang juz 30, sedangkan anak-anak di kelas tinggi mengulang juz 29. Kegiatan ini dilakukan agar hafalan anak-anak semakin kuat dan terjaga.” (Wawancara bapak A.B. 2025).



Gambar 3. Ziyadah Hafalan kelas V

Tampak pada foto tersebut sedang dilaksanakan aktivitas ziyadah hafalan di kelas V pada hari rabu, menggunakan seragam pramuka. Para siswa masing-masing mengulang hafalan mereka sambil memegang Al-Qur'an dan membacanya jika ragu atau lupa terhadap bagian hafalan mereka. Tampak para siswa laki-laki di sebelah kiri dan perempuan di sebelah kanan. Guru juga turut mendampingi siswa dan sekaligus akan membantu mengkoreksi dan meluruskan kembali apabila ada bacaan siswa yang kurang tepat.

Kedua, Tartilqu (Tilawah). Tartilqu, atau tilawah adalah kegiatan belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Kegiatan tartilqu ini merupakan aktivitas ketiga yang dilaksanakan setiap harinya setelah sholat dhuha.

Tartilqu dilakukan pada jam 07.35 – 08.10 WIB. Kegiatan tartilqu atau tilawah ini dilakukan juga di kelas masing-masing didampingi oleh guru. Berikut ini adalah penjelasan terkait kegiatan Tartilqu atau Tilawah oleh bapak A.B. dalam wawancara.

“Tartilqu atau Tilawah yaitu kegiatan baca tulis Al-Qur’an, di kelas masing-masing, dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Anak-anak yang masih belajar Iqra’, disebut Tartilqu. Sedangkan anak-anak yang sudah bisa membaca Al-Qur’an, mereka melakukan Tilawah. Pada kegiatan ini, juga diterapkan metode Tahsin untuk memperbaiki bacaan anak-anak.” (Wawancara bapak A.B. 2025).

Dari penjelasan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Tartilqu adalah kegiatan yang dikhususkan bagi siswa kelas I s/d VI yang masih belajar iqra’, dan untuk siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur’an disebut dengan tilawah. Artinya pembelajaran ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Bagi yang melakukan tartilqu maupun tilawah, pada pelaksanaannya adalah dalam bentuk membaca dan menulis kembali bacaan. Dalam kegiatan ini juga dikuatkan dengan metode tahsin untuk memperbaiki bacaan siswa dan tahfidz untuk memperkuat hafalan siswa yang sudah membaca Al-Qur’an. Berikut ini adalah kegiatan tartilqu/tilawah di kelas III.



Gambar 4. Tartilqu Kelas III

Terlihat pada foto tersebut sedang dilaksanakan kegiatan Tartilqu atau Tilawah di kelas III. Tampak para siswa menggunakan seragam merah putih yang digunakan setiap hari senin. Dalam foto terlihat siswa laki-laki sedang membacakan bacaannya di hadapan guru kelasnya. Dan sebagian siswa menunggu gilirannya. Selanjutnya juga terlihat siswa yang telah membaca, sedang menuliskan bacaannya kembali. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta mudah untuk menghafal hafalanya dengan baik. Meskipun hanya sekedar menghafal ayat-ayat pendek pada jus 30.

Ketiga, Muraja'ah. Aktivitas Muraja'ah adalah kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pengulangan hafalan siswa-siswi di SDIT Al Amanah Rawamangun. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing dengan guru yang bersangkutan di dalam kelas. Untuk waktu pelaksanaannya adalah jam 13.40-14.10 WIB bagi kelas rendah, dan jam 14.00-14.30 WIB untuk kelas tinggi. Berikut ini adalah kutipan wawancara oleh bapak A.B., terkait aktivitas Muraja'ah.

“Untuk murajaah, itu anak-anak diberikan waktu mengulang hafalan secara mandiri, dan dilakukan sendiri-sendiri. Setelah itu mereka menyetorkan hafalan masing-masing kepada guru sebelum pulang sekolah atau ekstrakurikuler.” (Wawancara bapak A.B., 2025)

Dari penjelasan tersebut bahwa sebelum menyetorkan hafalan masing-masing kepada guru, para siswa diberi kesempatan untuk mengulang-ngulang kembali hafalan ayat-ayat yang telah dipelajari pada hari-hari sebelumnya atau hafalan dihari yang sama saat pagi hari waktu aktivitas ziyadah hafalan.



Gambar 5. Murajaah dan Setoran Hafalan

Foto tersebut adalah kegiatan berlangsungnya aktivitas Muraja’ah di kelas. Tampak para siswa sedang melakukan setoran hafalan kepada guru di kelas. Aktivitas ini adalah rangkaian akhir dari aktivitas membaca dan menulis Al-Qur’an setiap harinya yang dimulai pada pagi hari dengan Ziyadah Hafalan, dilanjutkan dengan Tartilqu atau Tilawah, lalu ditutup dengan Muraja’ah pada siang harinya. Dengan adanya variasi dalam kegiatan membaca dan menulis Al-Qura’an tersebut diharapkan para siswa dapat menyempurnakan bacaan serta hafalan mereka masing-masing.

b) Sholat Sunnah Dhuha

Selanjutnya, pembiasaan yang diterapkan di SDIT Al Amanah Rawamangun adalah melaksanakan sholat dhuha secara berjemaah. Dilaksanakan pada jam 07.20-07.30 WIB, setelah pelaksanaan Ziyadah Hafalan. Pelaksanaanya dibedakan antara kelas rendah melaksanakan di kelas masing-masing, sedangkan kelas tinggi melaksanakan di mushola milik sekolah. Pembiasaan ini dilaksanakan agar siswa terbiasa menjalankan ibadah sunnah, salah satunya adalah sholat dhuha. Narasumber dalam wawancara menjelaskan:

“Sholat dhuha, itu kami biasakan supaya anak-anak memulai hari dengan ibadah sunnah, mendekatkan diri kepada Allah, dan berharap keberkahan dalam belajarnya.” (wawancara bapak A.B., 2025).



Gambar 6. Salat Dhuha

Foto bagian atas menampilkan siswa kelas rendah SDIT Al Amanah Rawamangun, sedang melaksanakan shalat Dhuha berjemaah di dalam kelas, yang diimami seorang siswa laki-laki. Sedangkan foto bagian bawah, pelaksanaan sholat dhuha berjemaah kelas tinggi di mushola. Pada

masing-masing pelaksanaan, tampak seorang guru mengawasi jalannya shalat, memperhatikan gerakan siswa memastikan dilakukan dengan benar, dan memberikan instruksi apabila ada kesalahan. Suasana yang islami, tampak terasa dalam foto tersebut.

c) Sholat Zuhur Berjamaah

Sholat Zuhur berjamaah dilaksanakan ketika masuk waktu di jam 12.00-12.30 WIB, untuk waktu wilayah sholat DKI Jakarta. Pelaksanaan dilakukan di mushola sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi SDIT Al Amanah Rawamangun dan dipimpin langsung oleh guru laki-laki. Narasumber dalam wawancara mengatakan:

“Sholat dzuhur berjamaah dilakukan untuk membentuk kebiasaan shalat tepat waktu, serta mempererat kebersamaan melalui ibadah berjamaah.” (wawancara bapak A.B., 2025).

Artinya, pembiasaan shalat zuhur berjamaah dilaksanakan untuk membiasakan bagi siswa-siswi melaksanakan kewajiban umat islam, yaitu salat lima waktu, terutama secara berjamaah yang memiliki pahala berlipatganda disbanding salat sendiri.



Gambar 7. Salat Zuhur Berjamaah

Foto menunjukkan siswa SDIT Al Amanah Rawamangun, sedang melaksanakan salat Zuhur berjamaah. Salat dipimpin langsung oleh seorang guru sebagai imam. Para siswa mengikuti gerakan salat dengan tertib. Suasana tampak khusyuk dan teratur, mencerminkan pembiasaan ibadah yang menjadi bagian dari rutinitas harian sekolah.

Kegiatan Mingguan. Kegiatan pembiasaan mingguan dilaksanakan setiap hari Jumat antara lain, dauroh, Jumat bersih (jumsih), Jumat berbagi, Jumat sehat (senam ceria), dan Jum'at Al-Kahfi. Untuk waktu pelaksanaannya memiliki perbedaan dimasing-masing kegiatan mingguan ini. Untuk dauroh, dilakukan setiap minggunya di hari jum'at, sedangkan untuk jum'at bersih dilakukan pada hari jum'at pertama setiap bulannya, begitu juga dengan jum'at berbagi pada jum'at kedua, jum'at sehat pada jum'at ketiga, dan jum'at al-kahfi pada jum'at keempat. Artinya aktivitas mingguan ini akan berbeda-beda setiap minggunya dalam 1 bulan berjalan.

a) **Dauroh**

Dauroh merupakan kegiatan pembiasaan mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at di SDIT Al Amanah Rawamangun pada jam 07.00-07.30 WIB. Bentuk kegiatan ini adalah berupa kultum atau ceramah agama yang disampaikan oleh siswa-siswi secara bergiliran

setiap minggunya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber dalam wawancara:

“Daurah itu berupa latihan kultum yang disampaikan oleh siswa setiap jum’at pagi, agar mereka dapat melatih kepercayaan diri tampil di depan umum. Dan melatih mereka untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat.”
(wawancara bapak A.B., 2025).



Gambar 8. Dauroh Jum'at

Terlihat pada foto tersebut, foto bagian atas adalah persiapan sebelum dimulainya pelaksanaan ceramah atau dauroh oleh siswa-siswi yang akan tampil. Tampak guru atau ustadz yang bertanggungjawab pada kegiatan hari itu memberikan arahan kepada para siswa-siswi yang hadir di musholla agar tertib dan mendengarkan kultum yang akan disampaikan dengan seksama. Selanjutnya foto bagian bawah menunjukkan siswi yang

sedang tampil menyampaikan kultum serta teman laki-lakinya yang mendampingi, menunggu giliran untuk tampil.

Kesimpulanya, dauroh atau kultum ini bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk berani berbicara di depan umum, serta terbiasa menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan dakwah kultum. Pembiasaan ini sebagai pembinaan karakter religius serta pelatihan keberanian berbicara di depan umum.

b) Jum'at Sehat

Jum'at Sehat adalah pembiasaan yang dilakukan setiap jum'at pertama tiap bulannya. Disebut juga dengan senam ceria. Dilakukan pada pukul 07.30-08.00 WIB, setelah pelaksanaan dauroh. Setelah selesai dauroh pada pukul 07.20 WIB, ada waktu 10 menit bagi siswa-siswi mengganti pakaian olahraga. Terkait pelaksanaan jum'at sehat narasumber dalam wawancara menjelaskan:

“Di jum'at pertama kami melakukan senam bersama, untuk menjaga kesehatan anak-anak. Jum'at sehat atau senam ceria juga menumbuhkan semangat kebersamaan, kekompakan, dan suasana yang menyenangkan di hari Jumat.” (wawancara bapak A.B., 2025)



Gambar 9. Kegiatan Jum'at Sehat

Foto memperlihatkan kegiatan Jumat Sehat atau senam ceria yang di lapangan SDIT Al Amanah Rawamangun. Para siswa membentuk lingkaran mengelilingi lapangan, mengikuti gerakan senam yang dipandu oleh seorang guru di tengah lingkaran. Langit cerah dan suasana penuh semangat dan ceria, mencerminkan antusiasme siswa dalam menjaga kebugaran tubuh melalui kegiatan rutin setiap Jumat pagi. Kegiatan jum'at sehat atau senam ceria ini sebagai pembiasaan bagi siswa agar selalu menjaga kesehatan dengan berolahraga.

c) Jumat Berbagi

Pada jum'at kedua, dibiasakan untuk melakukan jum'at berbagi. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 09.15-09.45 WIB, yaitu pada saat waktu istirahat pertama jum'at kedua. Tentunya, jum'at berbagi adalah salah satu program pembiasaan akhlakul karimah SDIT Al Amanah Rawamangun. Kegiatan dilaksanakan di kelas masing-masing dengan suasana santai. Siswa membawa bekal lebih dari rumah untuk dibagikan atau ditukar dengan teman. Guru juga ikut berbagi, memberi contoh sikap peduli. Kegiatan ini melatih empati, kedermawanan, dan rasa kebersamaan siswa sejak dini. Narasumber menjelaskan dalam wawancara:

“Jum'at berbagi pada jum'at kedua. Anak-anak diajak untuk berbagi, dalam bentuk makanan atau bekal lebih dari rumah. Terkadang ada yang bawa buah-buahan atau roti-rotian. Lalu saling berbagi makanan dengan teman dan guru-guru di sekolah. Guru juga ikut berbagi. Bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian dengan saling berbagi atau bersedekah.”
(wawancara bapak A.B., 2025).



Gambar 10. Jum'at berbagi di kelas

Foto menunjukkan siswa-siswi kelas I SDIT Al Amanah, duduk Bersama di kelas sambil membuka bekal yang mereka bawa dari rumah. Tampak berbagai makanan dan buah-buahan yang dibawa dari rumah. Guru kelas juga turut berpartisipasi. Suasana tampak hangat, penuh kebersamaan, dan mencerminkan nilai kepedulian sosial yang ditanamkan melalui rutinitas Jum'at Berbagi.

d) Jum'at bersih

Jum'at Bersih adalah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada Jum'at ketiga setiap bulanya, pada jam 08.15-09.00 WIB, setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pertama. Bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang peduli akan kebersihan lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan siswa, guru, dan warga SDIT Al Amanah Rawamangun untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, seperti membersihkan ruang kelas, halaman, taman, dan fasilitas umum lainnya. Narasumber dalam wawancara menjelaskan:

“Jum’at bersih, dilakukan pada jum’at ketiga tiap bulan. Anak-anak diajak melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah, seperti menyapu halaman, membersihkan kelas, atau merapikan taman. Ini melatih tanggung jawab, kebersamaan dan cinta kebersihan.” (wawancara bapak A.B., 2025)



Gambar 11. Kegiatan Jum'at Bersih

Tampak pada foto-foto tersebut pelaksanaan jum’at bersih, ada yang membersihkan lapangan sekolah dengan ember berisi air. Sekumpulan siswa membersihkan dan merapikan rak sepatu dekat tangga. Ada yang membersihkan dinding dengan sapu. Dan guru yang sedang membersihkan tanaman dari tumbuhan semak. Pelaksanaan kegiatan ini secara bersama-sama bertujuan menanamkan akhlakur karimah melalui kebiasaan peduli kebersihan dan lingkungan, serta karakter gotong-royong.

e) Jum’at Al Kahfi

Kegiatan pembiasaan selanjutnya yang menjadi rutinitas di SDIT Al Amanah Rawamangun adalah Jum’at Al Kahfi, terkadang disebut juga

dengan Jum'at Taqwa. Selalu dilaksanakan pada hari Jum'at keempat tiap bulanya. Dilaksanakan pada pukul 07.40-08.00 WIB, setelah pelaksanaan sholat dhuha. Terkait kegiatan jum'at al-kahfi, narasumber menjelaskan:

“Jum'at Al-Kahfi, atau kadang disebut jum'at taqwa dilaksanakan pada jum'at ke empat. Anak-anak kami biasakan untuk membaca Surat Al-Kahfi agar terbiasa menjalankan sunnah, salah satunya membaca surah Al-Kahfi di hari Jum'at dan memperkuat iman mereka.” (wawancara bapak A.B., 2025).



Gambar 12. Jum'at Al-Kahfi di Kelas

Tampak pada foto tersebut pelaksanaan kegiatan jum'at al-kahfi yang dilaksanakan dalam kelas dan di dampingi guru atau wali kelas masing-masing. Untuk Kelas Rendah biasanya membaca sebanyak maksimal 15 ayat. Sedangkan kelas tinggi sampai 30 ayat. Atau dibaca sesuai kemampuan anak membaca, selesai ketika anak merasa bosan. Tentunya pembiasaan ini adalah salah satu bentuk pendidikan akhlakul

karimah bagi siswa agar terbiasa menjalankan ibadah sunnah, membaca surah al-kahfi pada hari jum'at.

3. Evaluasi Kegiatan Pembiasaan Akhlakul Karimah

Setelah perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan dilakukan, tahap selanjutnya adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pembiasaan berhasil membentuk akhlakul karimah pada siswa. Evaluasi dilakukan oleh guru dan pihak sekolah melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengukur perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Informasi terkait evaluasi pelaksanaan program pembiasaan berdasarkan hasil wawancara informan berikut.

“Guru-guru mengadakan closing setiap hari, dan menyampaikan keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar dan juga saat pelaksanaan pembiasaan”. (wawancara ibu K.M, 2025).

“Guru melakukan observasi terhadap perilaku siswa, memberikan reward atas sikap positif, mencatat perkembangan dalam buku catatan perilaku, melakukan penilaian sikap secara berkala, serta menjalin kerjasama dengan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter siswa”. (wawancara bapak A.B, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkan beberapa poin evaluasi dalam pembiasaan Akhlakul Karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, Jakarta Timur. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi dan pencatatan perilaku siswa

Guru melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil observasi tersebut dicatat dalam buku catatan perilaku (anecdotal record) sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter siswa.

2) Pemberian penguatan positif dan penilaian sikap berkala

Guru memberikan reward berupa pujian atau bentuk penghargaan lain atas perilaku positif siswa, sebagai bagian dari penguatan. Selain itu, guru juga melakukan penilaian sikap secara berkala, baik melalui laporan resmi maupun penilaian harian yang bersifat informal.

3) Refleksi harian melalui kegiatan penutup (closing)

Setiap akhir hari, guru mengadakan sesi refleksi untuk menyampaikan keberhasilan maupun kendala dalam pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan ini menjadi sarana evaluasi internal yang dilakukan secara rutin.

4) Kolaborasi dengan orang tua

Guru menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pembiasaan akhlakul karimah di rumah. Komunikasi ini dilakukan secara berkala melalui buku penghubung, pertemuan wali murid, atau komunikasi langsung terkait perkembangan sikap siswa.

b. Dampak Pembiasaan Akhlakul Karimah SDIT Al Amanah

Rawamangun

Pelaksanaan pembiasaan yang diterapkan di SDIT Al Amanah Rawamangun merupakan bagian dari proses pembinaan karakter dan akhlakul

karimah siswa. Melalui kegiatan rutin harian, membaca dan menulis alqur'an yang terdiri dari ziyadah hafalan, tartilqu, dan muraja'ah, serta salat dhuha, zuhur berjamaah, serta kegiatan mingguan seperti dauraoh, jum'at bersih, jum'at berbagi, jum'at sehat, dan jum'at al-kahfi, adalah upaya sekolah membentuk sikap dan perilaku positif pada diri siswa secara konsisten, sehingga terbentuk kebiasaan positif yang akan menjadi akhlakul karimah dalam diri siswa. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini adalah dampak-dampak positif yang disampaikan oleh sekolah terhadap pembiasaan yang telah dilakukan. Hal ini disampaikan oleh dari narasumber penelitian.

Hasil wawancara narasumber utama, bapak A.B.:

“Alhamdulillah, perubahan itu cukup terlihat. Anak-anak sekarang sopan saat berbicara dengan guru, dan lebih disiplin. Yang awalnya salat Dhuha itu seperti paksaan, sekarang mereka mulai ikhlas dan merasa itu bagian dari rutinitas.” (wawancara bapak A.B., 2025).

Hasil wawancara bersama ibu K.M.:

“ya, kami melihat ada perubahan. Dari cara mereka makan saja sudah tampak, mereka lebih teratur, membaca doa, dan tidak terburu-buru. Saat kegiatan berbagi, mereka juga mulai peka terhadap teman yang mungkin tidak membawa bekal, lalu dengan sukarela memberi.” (wawancara ibu K.M., 2025).

Hasil wawancara Bersama ibu A.R.:

“Siswa sekarang lebih terarah, terutama dalam hal ibadah dan kedisiplinan. Mereka lebih percaya diri saat tampil murojaah atau membaca tartil di kelas.” (wawancara ibu A.R., 2025).

Hasil wawancara bersama ibu S.I.:

“Perlahan tapi terasa. Siswa yang dulunya sering terlambat dan cuek soal hafalan, sekarang lebih rajin. Kebiasaan seperti membersihkan kelas juga mulai dilakukan tanpa disuruh.” (wawancara ibu S.I., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, setidaknya tampak adanya dampak positif yang dirasakan guru terhadap sikap dan perilaku para siswa SDIT Al Amanah Rawamangun. Hal ini merupakan awal yang baik terhadap pelaksanaan program harian dan mingguan yang dilaksanakan secara rutin untuk membangun siswa-siswi yang berkahlakul karimah. Berikut ini adalah hasil positif yang tampak pada diri siswa yang dirasakan.

1) Meningkatnya kesopanan dan kedisiplinan siswa

Siswa lebih sopan saat berbicara dengan guru, dan lebih disiplin menjalankan aktivitas, seperti salat dhuha sudah mulai yang dilakukan dengan ikhlas.

2) Pembentukan kebiasaan makan yang baik

Siswa makan lebih teratur, membaca doa sebelum makan, dan tidak terburu-buru.

3) Meningkatnya kepekaan sosial dan empati

Siswa mulai peka dan rela berbagi dengan teman yang membutuhkan

4) Kepercayaan diri beribadah meningkat

Siswa lebih percaya diri saat murojaah dan membaca tartil di kelas.

5) Perkembangan sikap tanggung jawab dan kemandirian

Siswa menjadi lebih rajin untuk membersihkan kelas tanpa disuruh

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembiasaan

Akhlakul Karimah

Pelaksanaan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor

yang memengaruhi keberhasilannya. Di satu sisi, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat implementasi program secara berkelanjutan. Di sisi lain, tantangan dan hambatan pun muncul selama proses pelaksanaan, yang membutuhkan strategi dan upaya khusus untuk mengatasinya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa melalui kegiatan pembiasaan.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung program-program pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun, didapatkan berdasarkan wawancara dengan para narasumber sebagai berikut:

“dukungan orang tua sangat berpengaruh besar. Mereka aktif memantau anak-anak melalui buku penghubung, dan komunikasi di grup WhatsApp. Misalnya, kalau ada anak yang lupa hafalan, orang tua langsung menindaklanjuti di rumah. Jadi antara guru dan orang tua terjalin komunikasi.” (wawancara bapak A.B., 2025).

“Faktor orang tua sangat mendukung. Dengan adanya rapat evaluasi bulanan antara guru dan orang tua untuk mengetahui perkembangan anak, serta kegiatan sekolah. Anak-anak sendiri juga senang mengikuti kegiatan karena tidak monoton. Ada yang suka jumat sehat, ada yang semangat murojaah bareng. Program ini memang sesuai cocok bagi anak-anak.” (wawancara ibu K.M., 2025).

“Kegiatan pembiasaan sudah terjadwal dengan jelas, jadi siswa terbiasa dan menjalani dengan rutin. Selain itu pelaksanaan program telah dijalankan secara konsisten. Tata tertib sekolah juga mendukung, seperti aturan kedisiplinan, adab, dan kehadiran, serta tata tertib di kelas masing-masing.” (wawancara ibu A.R., 2025)

“Sekolah menyediakan fasilitas yang cukup untuk mendukung program ini, seperti musala yang bersih, buku tartil, al-qur'an, dan sebagainya. Dengan fasilitas yang nyaman dan lengkap, tentunya program sekolah dapat berlajam lancer.” (wawancara ibu S.I., 2025)

Berdasarkan uraian pernyataan dari para nasasumber tersebut, dapat disimpulkan faktor-faktor pendukung terlaksananya program-program pembiasaan pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun sebagai berikut:

1) Dukungan Orang Tua

Orang tua memberikan dukungan positif dengan menindaklanjuti perkembangan siswa di rumah;

2) Kerjasama Orang Tua dan Guru

Adanya buku penghubung guru-orangtua, grup whatsapp guru dan orang tua, serta rapat evaluasi bulanan adalah bentuk komitmen dan kerjasama antara guru dan orang tua siswa;

3) Antusiasme Siswa

Program-program yang bervariasi dan tidak monoton meningkatkan antusiasme siswa menjalani program dengan senang dan semangat.

4) Jadwal Program yang Terstruktur

Program-program yang telah disusun dengan jadwal yang tertstruktur dan dilaksanakan secara konsisten, dan berkesinambungan.

5) Tata Tertib, Sarana dan Prasarana

Adanya tata tertib sekolah dan kelas, serta sarana-prasarana yang memadai sangat mendukung pelaksanaan program, serta mendukung kedisiplinan siswa.

Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung terhadap keberlangsungan program-program pembiasaan akhlakul karimah, pelaksanaan juga tidak terlepas dari adanya beberapa faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan program yang dijalankan. Hal ini sebagaimana disampaikan para narasumber sebagai berikut.

“Secara umum tidak ada kendala, namun kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga siswa tertentu. Ada satu dua orang tua yang kurang memberikan pendampingan di rumah, karena sibuk dengan pekerjaan. sehingga di rumah mereka kurang mendapat penguata dari orang tua.” (wawancara ibu K.M., 2025).

“Tantangan terbesar itu pengaruh dari luar, terutama dari media sosial. Apalagi zaman sekarang anak sudah diberikan gadget, sehingga mudah terpapar konten yang tidak baik, sehingga dapat mengganggu fokus anak dalam belajar, apalagi kalau di rumah tidak ada kontrol dari orang tua.” (wawancara bapak A.B., 2025).

“Ada beberapa siswa yang memang masih suka lalai atau malas mengikuti kegiatan. Misalnya saat hendak sholat dhuha, ada yang bermain-main saat wudhu, sehingga terlambat mengikuti sholat jamaah. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus memotivasi mereka.” (wawancara ibu S.I., 2025).

Keterbatasan waktu menjadi hambatan, karena program yang cukup banyak, dan kadang-kadang waktu untuk pembiasaan akhlak terasa terbatas. Akibatnya, pelaksanaannya terkadang tidak maksimal setiap hari.” (wawancara ibu A.R., 2025).

Berdasarkan uraian narasumber, maka didapatkan poin-poin yang menjadi faktor penghambat diantaranya:

- 1) Kurangnya dukungan keluarga di rumah pada beberapa siswa;
- 2) Pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan luar;
- 3) Sebagian siswa masih lalai atau kurang disiplin;

- 4) Keterbatasan waktu di sekolah untuk kegiatan pembiasaan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembiasaan terhadap program pengembangan karakter dan akhlak di SDIT Al Amanah Rawamangun, bukan sekedar rutinitas kegiatan harian dan mingguan. Pembiasaan tersebut merupakan bagian dari proses pendidikan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sejak usia dini dan sekolah dasar kepada peserta didik. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dijadikan program pembiasaan tersebut merupakan upaya mencapai inti ajaran islam berdasarkan hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam (dalam Said Ali Wahaf Al-Qahthani, 2018):

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dari dalam timbangan seorang mukmin pada Hari Kiamat daripada baik akhlaknya. Karena sesungguhnya Allah murka kepada para pelaku perbuatan keji dan buruk.” Hadits ini menjelaskan bahwa bagi orang yang beriman, akhlak baik adalah amal paling berat dan bernilai di hari kiamat, mencerminkan kualitas iman, dan merupakan penentu utama terhadap ridha Allah dan derajat seorang hamba di akhirat. Sehingga mendorong kita untuk terus menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlakul karimah pada diri seseorang terbentuk dengan adanya pembiasaan yang baik, sebagaimana Imam Al Ghazali (dalam Dewa et al., 2023) menjelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin menjelaskan, pendidikan

akhlak adalah usaha untuk mendorong dan membentuk jiwa manusia agar berakhlakul karimah, dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Sehingga pada akhirnya akan menjadi tabiat dan watak dalam diri seseorang.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza 'iri dalam kitab minhajul muslim menjelaskan, akhlak merupakan karakter yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, melahirkan tindakan berdasarkan kehendak dan pilihan, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, keindahan maupun kejelekan. Sifat ini berkembang sesuai pembawaan, serta pengaruh pendidikan yang diterimanya. Jiwa yang dibina dengan mengutamakan kebaikan, kejujuran, dan keindahan, maka kebiasaan baik akan muncul secara alami tanpa paksaan. Inilah yang disebut akhlak mulia, seperti sabar, adil, berani, ihsan, dan sebagainya. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa pendidikan yang baik atau bahkan terbiasa dengan keburukan, maka dengan sendirinya membentuk akhlak yang buruk. Karena itu, Islam menyeru kepada akhlak yang baik, mendorong pendidikan akhlak di kalangan Muslim, menanamkannya dalam jiwa mereka, dan menjadikan kemuliaan akhlak sebagai tolak ukur keimanan seseorang (Syaiikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza 'iri, 2019: 265-266).

Penjelasan diatas menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk akhlakul karimah dalam diri seseorang. Hal ini tentunya juga menjadi landasan terlaksananya program-program pembiasaan sebagai kegiatan melatih siswa agar terbiasa menjalankan nilai-nilai agama islam melalui kegiatan yang dijalankan di SDIT Al Amanah Rawamangun. Sebagaimana penyampaian narasumber melalui wawancara terkait peran sekolah terhadap akhlakul karimah siswa.

“Pendidikan akhlakul karimah artinya menanamkan adab dan akhlak yang baik pada anak sejak dini. Sekolah sangat berperan penting dalam membimbing dan mendidik siswa agar berakhlak mulia terutama sejak usia sekolah dasar tentunya.” (wawancara bapak A.B, 2025).

“Dengan membiasakan akhlak yang baik sejak kecil di sekolah, saya berharap siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan bisa membawa dampak positif bagi lingkungannya.” (wawancara ibu K.M, 2025).

Implementasi kegiatan-kegiatan di SDIT Al Amanah Rawamangun yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dianalisis melalui empat dimensi utama akhlak: hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan lingkungan. Analisis bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara kegiatan pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah dengan dimensi-dimensi akhlakul karimah tersebut, serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam berdasarkan dalil dan literatur ilmiah.

1. Akhlak Kepada Allah

Pembahasan utama perihal akhlakul karimah adalah akhlak seorang hamba kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam al qur’an dan juga hadits-hadits Rasullullah, tentunya akan sangat banyak dijumpai dalil-dalil syar’i yang berbicara perihal akhlak kepada Allah. Salah satunya adalah dalil dalam al qur’an yang terdapat pada surah Ali Imran, ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”*

Ayat tersebut dan tentunya banyak lagi ayat-ayat yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertaqwa kepada Allah, sehingga wajib bagi kita untuk mematuhi perintah dan menjauhi segala larangannya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda, *“Betakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah sesama manusia dengan akhlak mulia.”* (HR. At-Tirmidzi, derajat hadits Hasan-Sahih).

Seorang Muslim wajib berakhlak baik kepada Allah dengan cara menjaga kemauan dan ibadah berdasarkan tauhid, menaati perintah-Nya, ikhlas dalam amal, mencintai dan takut kepada Allah, serta berdoa dan berharap kepada-Nya. Ia juga harus berdzikir, bertawakal, bersyukur, bertaubat, istighfar atas kesalahan, menerima ketetapan Allah, dan berbaik sangka terhadap setiap takdir-Nya (Amri et al., 2018: 115). Program pembiasaan di SDIT Al Amanah Rawamangun, diantaranya merupakan bentuk pelatihan pembiasaan sejak dini bagi siswa dalam menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, diantaranya Salat Zuhur Berjamaah, Salat Dhuha, Tilawah/Tartil Qur'an (Tahsin), Jum'at Al-Kahfi.

Pertama, Salat Zuhur Berjamaah. Kegiatan salat Zuhur berjamaah dilakukan secara rutin di SDIT Al Amanah Rawamangun. Ini merupakan bentuk pembiasaan yang sangat penting dalam menanamkan akhlak kepada Allah. Siswa melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah di mushola sekolah, dengan diimami oleh guru. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan menjalani ibadah yang wajib, yaitu salat 5 waktu,

dan membentuk karakter ketaatan dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam surah al-baqarah ayat 43, sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”*

Ayat di atas cukup bagi kita sebagai pengingat untuk menunaikan kewajiban salat fardu yang tentunya lebih utama dilaksanakan secara berjamaah. Serta penggalan dari surah An-Nisa ayat 103: *“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu atas orang-orang mukmin, yang waktunya ditentukan.”*, menandakan bahwa pentingnya untuk menjaga waktu salat agar dilaksanakan terutama di awal waktu salat. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda, *“Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan sholat.”* (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973).

Kewajiban melaksanakan salat fardu juga berdasarkan hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang berbunyi “Perjanjian di antara kamu (kaum muslimin) dengan mereka (orang-orang kafir) adalah sholat. Maka barangsiapa yang meninggalkan sholat makai a telah kufur.” (HR. Tirmidzi, hasan sahih). Sehingga menjalankan kewajiban salat bagi umat islam adalah sebuah keharusan yang mutlak.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, pembiasaan shalat berjamaah terbukti berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kontrol diri. Pembiasaan shalat berjamaah merupakan metode efektif dalam membentuk

karakter religius siswa yang mencakup aspek spiritual dan juga sosial (Lubis et al., 2024)

Tentunya, pelaksanaan salat zuhur berjamaah di SDIT Al Amanah Rawamangun, memberikan dampak positif terhadap akhlakul karimah siswa. Tujuan pelaksanaan salat zuhur berjamaah adalah agar siswa menjadi terbiasa melaksanakan kewajiban salat fardu. Melaksanakan salat, baik salat fardu maupun sunnah memberikan banyak keutamaan tentunya, salah satunya pada surah Al-Ankabut, ayat 45 *“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.”*

Pembiasaan melaksanakan salat zuhur berjamaah di SDIT Al Amanah, selain sebagai bentuk ketaatan menjalankan kewajiban, melaksanakan salat zuhur berjamaah juga memberikan nilai positif lainnya, yaitu membentuk siswa yang berkarakter religius, disiplin, taat dan bertanggungjawab dengan ibadahnya.

Kedua, Salat Sunnah Dhuha. Pembiasaan salat sunnah dhuha di SDIT Al Amanah Rawamangun merupakan bentuk pendidikan akhlakul karimah bagi siswa agar selain mengerjakan kewajiban salat 5 waktu seperti zuhur, adalah untuk membiasakan mereka beribadah tambahan dengan ibadah-ibadah sunnah. Salah satunya adalah membiasakan salat sunnah dhuha di sekolah. Sebagaimana keutamaan salat dhuha, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda:

“Pada setiap pagi, setiap sendi tubuh Bani Adam menanggung kewajiban bersedekah; maka setiap ucapan tasbih adalah sedekah, setiap

ucapan tahmid adalah sedekah, setiap ucapan tahlil adalah sedekah, setiap ucapan takbir adalah sedekah, setiap amar ma'ruf nahi munkar adalah juga sedekah, dan semua itu dapat digantikan dengan dua rakaat yang dilakukan pada waktu Dhuha.” (Hadits Abi Dzar, HR. Muslim).

Tentunya pelaksanaan salat dhuha di SDIT Al Amanah Rawamangun bukan sekedar rutinitas harian saja, tetapi untuk mendapatkan keutamaan salat dhuha dalam hadits tersebut, serta sebagai upaya membentuk diri siswa yang religius dengan membiasakan diri menjalankan ibadah sunnah. Selain bertujuan mendapatkan keutamaan dari ibadah sunnah salat dhuha, pelaksanaan pembiasaan tersebut juga memberikan dampak terhadap karakter dan akhlak siswa.

Beberapa penelitian terkait pembiasaan salat dhuha di sekolah, pertama bahwa pembiasaan salat dhuha akan membentuk pribadi siswa yang religius (Aprilia & Sajari, 2022). Kedua, pembiasaan salat dhuha di sekolah, berimplikasi terhadap kepribadian siswa yang menjadi lebih disiplin terhadap waktu, bertanggungjawab bila terlambat salat, dan mandiri dalam melaksanakan salat dhuha (Firdaus & Effendi, 2020).

Pelaksanaan pembiasaan salat sunnah dhuha di SDIT Al Amanah juga bertujuan membentuk pribadi siswa berakhlakul karimah yang terbiasa melaksanakan ibadah sunnah sebagai tambahan disamping ibadah wajib. Pembiasaan salat sunnah dhuha dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius, disiplin waktu, bertanggungjawab terhadap diri sendiri, serta menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam beribadah. Dan yang terpenting adalah sebagai bentuk amalan dan akhlak beribadah kepada Allah.

Ketiga, Membaca dan Menulis Al-Qur'an. Pembiasaan membaca dan menulis al-qur'an di SDIT Al Amanah Rawamangun, yang secara keseluruhan terdiri dari kegiatan ziyadah hafalan, pembelajaran tartilqu/tilawah, dan muraja'ah, serta menerapkan ilmu tahsin dan tahfidz dalam pelaksanaannya. Bertujuan agar peserta didik mampu membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, tartil, dan tahsin. Serta memiliki kedisiplinan dalam menjaga hafalan melalui murajaah dan ziyadah hafalan. Dan juga sebagai bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an dan membentuk karakter siswa yang islami dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa keutamaan membaca al-qur'an yang diambil dalam kitab riyadhus salihin (Imam Nawawi, 2018) berdasarkan hadits-hadits nabi sebagai berikut:

Pertama, keutamaan membaca al-qur'an. Dari Abu Umamah ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an! Karena sesungguhnya Al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya (yang berpegang pada petunjuk-petunjuknya)."* (HR. Muslim).

Kedua, keutamaan belajar membaca al-quran. Dari Utsman bin Affan ra, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari). Selanjutnya, Dari Aisyah ra., ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, maka akan berkumpul Bersama-sama para malaikat*

yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang sulit dan berat jika membaca Al-Qur'an, maka ia mendapatkan dua pahala." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga, anjuran memelihara bacaan Al-Qur'an. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Nanti akan diperintahkan kepada orang yang senang membaca Al-Qur'an: Bacalah dengan baik dan tartil sebagaimana kamu membacanya dengan tartil pada waktu kamu di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu tergantung pada akhir ayat yang kamu baca."* (HR. Abu Daud & Tirmidzi. Hasan Sahih).

Selanjutnya, dari IbnunUmar ra, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan orang yang menguasai Al-Qur'an itu seperti unta yang terikat. Jika ia sangat berhati-hati, maka unta itu akan tetap bertahan. Tetapi jika ia membiarkannya, maka unta itu akan lepas."* (HR. Bukhari & Muslim).

Keempat, anjuran membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan bagus atau tilawah, dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah tidak senang sebagaimana Nabi juga tidak senang mendengarkan suara merdu dan keras, selain mendengarkan orang melagukan bacaan Al-Qur'an."* (HR. Bukhari & Muslim).

Dari berbagai dalil hadits-hadits Rasulullah di atas, dan masih banyak lagi dalil-dalil syar'i lain yang menjelaskan keutamaan membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Begitu juga bagi orang-orang yang masih dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an dengan diberikan ganjaran dua pahala. Serta anjuran agar kita menjaga hafalan Al-Qur'an serta

membacanya dengan suara yang indah dan merdu, dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang baik dan benar.

Maka, pelaksanaan rangkaian kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an di SDIT Al Amanah Rawamangun, merupakan pembiasaan yang tentunya berdasarkan pada hadits-hadits di atas. Dan bertujuan untuk membiasakan siswa rajin membaca Al-Qur'an, sebagai amalan dan ibadah tambahan dengan pahala yang berlipat ganda. Serta berbagai manfaat yang didapatkan dari mendekatkan diri dengan Al-Qur'an.

Hasil penelitian berikut, menunjukkan bahwa peserta didik yang secara rutin membaca dan menghafal Al-Qur'an berimplikasi pada kecintaan terhadap Al-Qur'an meningkat, menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an, serta kesadaran mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Aini et al., 2023).

Dengan demikian, sudah tepat rasanya bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an di SDIT Al Amanah Rawamangun, adalah program pembiasaan yang sangat memberikan manfaat lahir dan batin terhadap siswa-siswi yang dibina. Dan juga, sebagai bentuk komunikasi dalam akhlak terhadap Allah, melalui bacaan Al-Qur'an.

Kesimpulanya, pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an di SDIT Al Amanah Rawamangun, bertujuan agar peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, serta menghafalnya dengan baik. Sehingga menjadi ibadah tambahan dengan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, tartil, dan

tahsin. Pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an melahirkan siswa yang berkarakter religius, dan cinta Al-Qur'an.

Keempat, Jum'at Al Kahfi. Jum'at Al-Kahfi adalah pembiasaan menanamkan akhlak kepada Allah di SDIT Al Amanah Rawamangun, yaitu membaca surah Al-Kahfi secara bersama-sama sebagai rutinitas mingguan. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa terhadap ibadah sunnah lainnya, khususnya melalui amalan yang memiliki keutamaan di hari Jumat, yaitu membaca surah Al-Kahfi. Kegiatan ini akan menambah kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Sebab, selain rutinitas harian ziyadah hafalan, tartilqu, dan muraja'ah yang dilaksanakan setiap hari, siswa juga dibiasakan melaksanakan rutinitas mingguan, Jum'at Al-Kahfi. Kegiatan ini tentu memperkuat kedekatan spiritual siswa dengan Allah SWT, serta menanamkan nilai ibadah dengan meningkatkan interaksi dengan Al-Qur'an.

Keutamaan membaca surah Al-Kahfi diantaranya, hadits pertama: Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka Allah akan menyinarinya dengan cahaya di antara dua Jum'at."* (HR. Al-Hakim). Hadits kedua: Dari Abu Darda' radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) Dajjal"*. Dan di dalam riwayat lain disebutkan: *"(sepuluh ayat terakhir) dari surat Al-Kahfi."* (HR. Muslim).

Berdasarkan dua keutamaan yang disebutkan dalam hadits di atas, bahwa ibadah sunnah membaca surah Al-Kahfi merupakan ibadah akhlak kepada Allah, melalui membaca ayat-ayatnya yang diberikan ganjaran pahala yang sangat besar, serta jaminan untuk terhindar dari fitnah dajjal. Hal ini menjadi dapat menjadi motivasi bagi siswa SDIT Al Amanah Rawamangun untuk menjadikan membaca surah Al-Kahfi pada hari Jum'at sebagai rutinitas yang berharga.

Kesimpulannya, pembiasaan Jum'at Al-Kahfi di SDIT Rawamangun, bertujuan agar peserta didik terbiasa beribadah sunnah dengan membaca surah Al-Kahfi di hari Jum'at. Dengan menjadikan kegiatan ini sebagai pembiasaan, akan membentuk karakter siswa yang lebih religius, dekat kepada Allah dan menambah rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Pembentukan akhlak kepada diri sendiri menjadi aspek penting pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun. Akhlak karimah terhadap diri sendiri meliputi aspek jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani berhubungan dengan fisik, seperti makanan bergizi, sementara rohani berkaitan dengan mental dan akhlak. (Gade, 2019: 30-31). Untuk berakhlak pada diri sendiri, manusia diciptakan sesuai fitrah Allah SWT, wajib menjaga dirinya dengan merawat diri secara lahir dan batin, menjaga kerapian, ketenangan, meningkatkan pengetahuan, serta membangun kedisiplinan diri (Amri et al., 2018: 116).

Tentunya banyak hal yang dapat dijadikan kebiasaan baik untuk berakhlak terhadap diri sendiri, salah satunya adalah dengan menjaga kesehatan fisik. SDIT Al Amanah Rawamangun menjadikan aktivitas mingguan Jum'at Sehat melalui senam ceria, sebagai cara membiasakan siswa berolahraga. Senam ceria dikemas dengan cara yang menyenangkan, sehingga para peserta didik tidak bosan dan justru menikmati kegiatan ini. Anjuran menjaga kesehatan dengan berolahraga juga diajarkan dalam islam. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah.” (HR. Muslim).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa, semboyan *"Men Sana in Corpore Sano"* (jiwa yang sehat dalam tubuh yang sehat/kuat), di mana olahraga dipahami sebagai cara dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani yang seimbang. Dengan demikian, olahraga dapat berfungsi sebagai pilar pengembangan sumber daya manusia yang sehat, kompetitif, bertanggung jawab, dan memiliki moralitas tinggi (M. Ghazwa I. F. et al., 2025).

Kesimpulanya, pembiasaan kegiatan Jum'at Sehat bertujuan agar siswa rajin berolahraga sehingga memiliki tubuh yang sehat. Di samping itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, olahraga tidak hanya melatih aspek lahir atau fisik, tetapi juga melatih aspek jiwa atau batin, di mana olahraga

melatih nilai-nilai moral sportivitas yang tentu saja sangat relevan dengan ajaran islam agar manusia harus berbuat jujur dan adil. SDIT Al Amanah Rawamangun membiasakan program Jum'at Sehat tidak hanya sebagai pembiasaan untuk mendapatkan tubuh yang sehat, tetapi juga jiwa yang kuat melalui karakter sportivitas, sehingga kegiatan ini akan membentuk siswa yang berakhlak pada diri sendiri, baik secara lahir maupun batin.

3. Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama ditanamkan di SDIT Al Amanah melalui pembiasaan yang membangun kepedulian dan kebersamaan. Yaitu *dauroh/kultum* dan *Jumat Berbagi*, yang melatih siswa untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, serta berbagi secara sukarela. Program ini membentuk sikap empati, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang antar sesama. Selain akhlak kepada Allah dan diri sendiri, umat islam juga dituntut agar memiliki akhlakul karimah kepada sesama manusia. Sesama manusia di sini meliputi kepada siapa saja di sekitar kita, seperti orang tua, guru, kakak adik, teman sebaya, masyarakat, dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung pada orang lain. Di masyarakat, hubungan antar individu dibentuk melalui budaya, adat, dan agama sejak lahir hingga dewasa, yang memperkuat struktur sosial dalam masyarakat. Dalam sudut pandang islam, interaksi sosial perlu dibangun dan dibina dengan baik, karena mencerminkan akhlak karimah seorang Muslim (Gade, 2019: 69). Berikut pembahasan pembiasaan *dauroh* dan *jum'at berbagi*:

Pertama, dauroh. Pelaksanaan dauroh atau kultum yang dilaksanakan setiap pagi di hari jum'at di SDIT Al Amanah Rawamangun, tidak sekedar rutinitas, tetapi dijalankan berdasarkan anjuran dalam islam. Penggalan surah Ali Imran ayat 104 yang artinya “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan...*” (QS. Ali-Imran: 104), adalah anjuran agar kita sebagai umat islam untuk selalu menyerukan nilai-nilai kebaikan, termasuk pengetahuan agama islam.

Pelaksanaan dauroh atau kultum di SDIT Al Amanah Rawamangun adalah pembiasaan yang melatih siswa agar menyerukan nilai-nilai kebaikan berdasarkan ajaran islam, seperti ilmu fiqih, akidah, muamalah, dan cabang ilmu lain dalam islam. dengan demikian siswa menjadi terbiasa mempelajari serta menyampaikan ilmu agama. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*” (HR. Bukhari). Keutamaan menyampaikan kebaikan disampaikan dalam hadits lain berbunyi, “*Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.*” (HR. Muslim).

Kesimpulanya, pelaksanaan dauroh di SDIT Al Amanah Rawamangun adalah untuk mendapatkan keutamaan pahala, serta bertujuan melatih kepercayaan diri siswa terbiasa tampil di muka umum dan meningkatkan pemahaman agama bagi siswa. Sehingga, pelaksanaan dauroh ini melahirkan karakter siswa yang religius, percaya diri, serta siswa peduli sosial, yaitu melalui sikap tanggung jawab sosial kepada sesama umat islam melalui ilmu yang bermanfaat walau hanya satu ayat. Hal ini

merupakan bentuk akhlak kepada sesama oleh siswa SDIT Al Amanah Rawamangun terhadap teman sebaya.

Kedua, Jum'at Berbagi. kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pembiasaan akhlak kepada sesama, yang rutin dilaksanakan di SDIT Al Amanah Rawamangun. Dalam kegiatan ini siswa membawa bekal lebih dari rumah untuk dibagikan atau ditukar secara sukarela dengan teman-teman sekelas, dengan nuansa islami, dan suasana santai penuh kekeluargaan. Melalui kegiatan sederhana ini, siswa dilatih untuk dermawan, peduli terhadap sesama, serta menumbuhkan rasa syukur dan empati sejak dini, meskipun dilaksanakan tidak setiap jum'at, hanya sekali dalam sebulan.

Kegiatan Jum'at Berbagi dengan saling berbagi atau menukar makanan yang dilakukan oleh para siswa, merupakan salah satu bentuk sedekah. Pembiasaan ini tentunya melatih rasa kepedulian, kemurahan hari, dan empati dalam diri siswa, khususnya dalam bersedekah dalam bentuk makanan. Secara umum, bersedekah dalam bentuk apapun adalah sebuah amalan luar biasa yang memiliki keutamaan berupa ganjaran pahala yang berlipat ganda. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai

ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”

Selanjutnya, terkait keutamaan bersedekah dalam bentuk makanan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang memberi makan kepada seorang mukmin hingga membuatnya kenyang dari rasa lapar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam salah satu pintu surga yang tidak dimasuki oleh orang lain." (HR. Thabrani). Maka, keutamaan bersedekah secara umum dan maupun bersedekah dengan makanan, memiliki keutamaan yang sangat besar meskipun dikategorikan sebagai ibadah sunnah, namun tentunya sangat dianjurkan.

Beberapa hasil penelitian (Rachmawati & Dwijo, 2024), kegiatan pembiasaan seperti piring berbagi di sekolah, dapat meningkatkan sikap kedermawanan dan sikap sosial siswa. Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian lainnya (Saniya & Filasofa, 2025) bahwa kegiatan berbagi juga meningkatkan sikap kepedulian sosial dalam diri siswa.

Kesimpulannya, pembiasaan Jum’at berbagi di SDIT Al Amanah, selain untuk mendapatkan keutamaan pahala yang besar, pelaksanaan Jum’at Berbagi juga bertujuan melatih siswa agar terbiasa berbagi atau bersedekah sebagai sebuah ibadah, sehingga akan melahirkan sikap kedermawanan, dan rasa peduli sosial dalam diri siswa. Kegiatan ini dapat membentuk karakter siswa yang dermawan dan peduli sosial.

4. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan, merupakan bagian kecil dari akhlak terhadap alam semesta yang meliputi seluruh makhluk ciptaan Allah, seperti hewan, tumbuhan, serta lingkungan tempat tinggal, dan benda tak bernyawa. Seluruhnya baik yang bernyawa dan tidak bernyawa adalah ciptaan dan milik Allah SWT, dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Keyakinan ini akan menuntun seorang Muslim untuk berlaku baik dan adil kepada sesama makhluk ciptaan Allah. (Emroni, 2023: 74).

Akhlak kepada lingkungan adalah bagian penting dalam pendidikan karakter dan akhlak, untuk menanamkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap kebersihan, kelestarian, dan kenyamanan tempat tinggal maupun tempat belajar. Di SDIT Al Amanah Rawamangun, pembiasaan terkait akhlak kepada lingkungan diterapkan melalui pembiasaan Jum'at Bersih. Yang dalam pelaksanaannya siswa melakukan kegiatan bersih-bersih secara gotong-royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, serta membentuk siswa yang memiliki nilai sikap peduli lingkungan, dan nilai sikap Kerjasama atau gotong-royong. Pembiasaan ini menjadi upaya konkret dalam membentuk akhlak mulia yang mencintai dan menjaga lingkungan ciptaan Allah SWT.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersihkanlah halaman rumah kalian karena orang-orang Yahudi tidak suka membersihkan halaman rumah mereka"*. (HR. Ath Thabarani). Hadits ini bermakna bahwa ciri umat islam salah satunya adalah mencintai kebersihan lingkungan, termasuk rumah, sekolah, tempat ibadah,

dan lingkungan masyarakat secara umum. Sehingga sangat dianjurkan untuk kita menjaga lingkungan.

Kesimpulanya, sebagaimana yang diterapkan di SDIT Al Amanah Rawamangun, melalui kegiatan Jum'at Bersih sebagai pembiasaan akhlak kepada lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, termasuk diri sendiri, rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan Jum'at Bersih akan melahirkan siswa yang berkarakter peduli lingkungan, serta pelaksanaan yang dilakukan secara Bersama akan melahirkan karakter dan sikap kerjasama atau gotong royong dalam diri siswa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Proses pembiasaan akhlakul karimah yang dijalankan di SDIT Al Amanah Rawamangun Jakarta Timur, adalah wujud pelaksanaan visi sekolah “Terwujudnya Sumber Daya Manusia SDIT Al Amanah yang Bertaqwa, Berprestasi, dan Berwawasan Global”. Hal ini tercermin dalam berbagai program yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi serta pembahasan pada bab IV, mengenai implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah di SDIT Al Amanah Rawamangun Jakarta Timur, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan dilaksanakan melalui berbagai program, yaitu program harian, yaitu: Membaca dan Menulis Al-Qur'an, Salat Sunnah Dhuha, dilaksanakan berjamaah, dan Salat Zuhur Berjamaah. Dan Program mingguan berupa: Dauroh, Jumat bersih (jumsih), Jumat berbagi, Jumat sehat (senam ceria), dan Jum'at Al-Kahfi.
2. Dalam pembahasan ditemukan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai akhlak dari empat bentuk akhlakul karimah: 1) Akhlak kepada Allah, yang merupakan dimensi utama dari pelaksanaan Salat Zuhur Berjamaah, Salat Sunnah Dhuha, Membaca dan Menulis Al-Qur'an, dan Jum'at Al Kahfi. 2) Akhlak kepada diri sendiri,

- dimensi utama dari pelaksanaan Jum'at Sehat. 3) Akhlak kepada sesama manusia, dimensi utama dari pelaksanaan Dauroh dan Jum'at Berbagi. Dan 4) Akhlak kepada lingkungan, dimensi utama dari pelaksanaan Jum'at Bersih. Secara garis besar, seluruh program pembiasaan yang dilaksanakan juga membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggungjawab, mandiri, cinta Al-Qur'an, sehat, sportif, percaya diri, peduli sosial, dermawan, peduli lingkungan, dan sikap kerjasama atau gotong-royong.
3. Dampak metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul di SDIT Al Amanah Rawamangun bagi siswa yang secara langsung dirasakan oleh guru dan sekolah, diantaranya: 1) Meningkatnya kesopanan dan kedisiplinan siswa; 2) Pembentukan kebiasaan makan yang baik; 3) Meningkatnya kepekaan sosial dan empati; 4) Kepercayaan diri beribadah meningkat; 5) Perkembangan sikap tanggung jawab dan kemandirian.
 4. Dalam pelaksanaan Implementasi Metode Pembiasaan di SDIT Al Amanah Rawamangun Jakarta Timur, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor Pendukung diantaranya: 1) adanya Dukungan Orang Tua, 2) Kerjasama Orang Tua dan Guru, 3) Antusiasme Siswa, 4) Jadwal Program yang Terstruktur, dan 5) adanya Tata Tertib, Sarana dan Prasarana. Sedangkan faktor penghambat diantaranya: 1) Kurangnya dukungan keluarga di rumah pada beberapa siswa; 2) Pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan luar; 3) Sebagian siswa masih lalai atau kurang disiplin; 4) Keterbatasan waktu di sekolah untuk kegiatan pembiasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka penulis dalam hal ini ingin memberikan masukan dan saran terhadap berbagai pihak, sehingga pelaksanaan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlakul karimah, dapat terlaksana dengan baik.

1. Untuk Sekolah

Untuk pihak sekolah, penulis memberikan saran untuk terus konsisten terhadap pelaksanaan program pembiasaan, serta melakukan inovasi agar kegiatan semakin menarik dan bermakna bagi siswa.

2. Untuk Guru

Untuk para guru, terkhususnya guru sekolah dasar, penting untuk terus konsisten dalam membina dan memotivasi siswa secara personal, maupun secara sosial, sekaligus menjalin kolaborasi erat dengan orang tua dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

3. Untuk Orang Tua

Para orang tua peserta didik tentunya diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tentunya dapat dijadikan referensi, dan dikembangkan lagi oleh peneliti lainya, sehingga akan melahirkan inovasi baru terhadap penelitian dibidang pendidikan agama islam, khususnya pendidikan akhlak. Sehingga menjadi kebaharuan tersendiri bagi para peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. A., & Sahri, I. K. (2024). Peran Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(02), 269–281. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.710>
- Ahsanulkhag, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Aini, N. A., Istiqomah, L., Delianti, P. P., Wibowo, M. E. P., & Zakiyah, Z. (2023). Pembiasaan Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kecintaan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.59>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146.
- Amin, A., & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Cetakan Pertama). Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45.
- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). *AQIDAH AKHLAK* (R. Mosiba, Ed.). Semesta Aksara.
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211–222. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Dewa, R. S., Latifah, Z. K., & Indra, S. (2023). KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5), 468–479.
- Elsa Salsabila, Muhammad Shafiq Al-Ghifari, Nursani Awal Artha Nugraha, Salis Salis, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- Emroni. (2023). *Pendidikan Akhlak: Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna*. Antasari Press.
- Fahham, A. M. (2024). *KEKERASAN PADA ANAK DI SATUAN PENDIDIKAN*.

- Firdaus, A., & Effendi, M. (2020). SHALAT DHUHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA DI SD MA'ARIF PONOROGO. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 231–244. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i2.20>
- Gade, S. (2019). *MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA ANAK USIA DINI*. Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry - Banda Aceh.
- Gholib, A. (2016). *AKIDAH AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. CV. DIAZ PRATAMA MULIA.
- Halimatussa'diah, Y., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 90–96. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3147>
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. PT. Remaja Rosdakary.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Hoerudin, H., Yanti Amalia Afifah, & Sugenda, S. (2023). Analisis Penyebab Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Sukamaju Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi). *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.16>
- Humas KPAI. (2024, May 2). *HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>.
- Imam Nawawi. (2018). *Riyadhus Shalihin: Perjalanan Menuju Taman Surga* (Cetakan ke 10). Penerbit Jabal.
- KBBI. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemdikbud. (2019). *Bahan Belajar Penguatan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di Kursus*. Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD Dan Dikmas).
- Kemdikbudristekdikti. (2022). *Panduan Pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf

- KPAI. (2025, February 12). *Data Perlindungan Anak 2024*.
<https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Perlindungan-Anak-2024>.
- Lubis, B. A., Nursalimah, N., & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat . *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731–746.
- M. Ghazwa I. F., Desty Endrawati Subroto, Muhammad Juang Maghribi, Dafa Hakim, & Khofif fauzi. (2025). PERAN OLAHRAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISISWA DI SDIT AD- DA'WAH. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 72–77.
<https://doi.org/10.69714/z77b5y27>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). PENERAPAN METODE HABITUASI SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87–96.
- Nareswari, K. (2024). Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(1), 10–18.
- Nugroho, A. A., & Fathony, B. V. (2024). AKHLAQUL KARIMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(1), 13–25. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v10i1.134>
- Parihin, Rusandi, H., Hidayah, N., & Wijayanti, H. N. (2022). Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal of Millenial Education (JoME)*, 1(1), 11–22.
- Rachmawati, I., & Dwijo, A.-Q. N. E. S. (2024). Pembiasaan Piring Berbagi untuk Mengembangkan Sikap Dermawan Anak Usia Dini di KB RA Perwanida. *AICLeMa-2024: Annual Islamic Conference for Learning and Management: “Tranformasi Pembelajaran Dan Pengelolaan Pendidikan Islam Prospektif Sustainable Development Goals,”* 360–367.
- Raniya, P. T., & Waharjani, W. (2023). Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habitiasi (Telaah Hadits Abu Dawud dan at-Tirmidzi). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 759–767.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4761>

- Ritonga, A. A. (2021). *METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Rusmin B, M. (2017). KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72–80. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Said Ali Wahaf Al-Qahthani. (2018). *Panduan Akhlak Mulia Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah*. Pustaka Hati.
- Salabi, A. S. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13.
- Saniya, K., & Filasofa, L. M. K. (2025). Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.836>
- Sapendi. (2015). INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI. *AT-TURATS*, 9(2), 17–35.
- Solihin, S. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(1), 95–111. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4029>
- Susiatik, T., Sukoco, & Sholichah, T. (2022). Penanaman Nilai - Nilai Akhlakul Karimah. *Jurnal Democratia : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Moral, Karakter, Dan Hukum*, 1(1).
- Sutikno, S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Holistica.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. (2019). *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Darul Haq.
- Tsauri, S. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Unicef. (2020). PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. In <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>. PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi.
- Zahra, F., Nilasari, N. P., & Chanifudin, C. (2024). Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation, 1(2), 773–781.
<https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>

